

Senandung Pengabdian Di ujung Senja

Dalam dekapan senja yang merona, buku ini mengalun lirih seperti kisah-kisah yang tertoreh dari peluh dan tawa para mahasiswa yang mengabdikan jiwa di Desa Kedunglurah. Setiap bait cerita menari di antara desir angin dan aroma tanah basah, menggambarkan perjalanan penuh makna di mana hati dan kehidupan bertaut dalam harmoni pengabdian tanpa pamrih. Di sana, di ujung hari, terbentang kisah-kisah kecil yang menumbuhkan harapan, mengguratkan jejak pengabdian yang tak lekang oleh waktu

Lewat narasi yang lembut dan penuh renungan, Senandung Pengabdian di Ujung Senja menjadi simfoni kehangatan dan keberanian, menyulam kebersamaan di antara ragam wajah dan cerita. Kisah pengabdian ini menjadi saksi betapa benih kebaikan yang sederhana pun mampu menumbuhkan sebuah dunia baru yang lebih hangat, penuh cinta, dan tak lekang oleh waktu, tepat di tanah penuh cerita: Kedunglurah.



PENERBIT BIRU ATMA JAYA
Jl. Mayor Sujadi No 7 Plosokandang, Kedungwaru,
Tilungagung, Jawa Timur
penerbitbiruatmaja.ya@gmail.com



QRCBN : 62-739-5630-386

Senandung Pengabdian Di ujung Senja

KKN UIN SATU TULUNGAGUNG DESA KEDUNGLURAH

KKN UIN SATU TULUNGAGUNG
DESA KEDUNGLURAH

Senandung Pengabdian Di Ujung Senja



Ahdini, dkk

Kelompok KKN Desa Kedunglurah

Biru Atma Jaya



SENANDUNG PENGABDIAN DI UJUNG SENJA

Penulis : Ahdini, Aisah Lutfiatur Rohimy, Alifa Nabila Nurkumala, Ana Fahma Kamila, Arstin Nurziah Rahmadanin, Azizah Farikhathul Khusna, Dewi Larasati, Elsyifa Nilna Faza, Fatkhul Jannah, Ferdiaz Riandra Febrilliant, Fuad Zamzami, Putri Nurhamidah, Hanif Ramadhan Anwary, Ivon Nurhabibah, Kamiliyah Zahrotun N., Lisa Syamsiatul Maghfiroh, Lutfiatus Zahro, Miftahudin, Muhammad Yusuf Wahfihudin, Nadia Rahma Febrianti, Naza Kristin Kurniasari, Neris Eka Fitriani, Nimaz Intanrari, Nur Hanifaturrohma, Rahma Hamidatuz Zahra, Reza Khoiruz Rozikin, Risa Anis Kurliati, Rizal Pranama Putra, Salsa Bintang Choiriyah, Sania Fitra Zahro, Septia Nurul Lailatul Syadiyah, Singgih Sudibyoy, Sinta Layla Chandra, Yeni Risfianti, Zacky Mustahiqqul 'Ulum.

Editor : Ahdini dan Lutfiatus Zahro

Desain Sampul : Zacky Mutahiqqul 'Ulum

Tata Letak : Anggi Ilyassa

Biru Atma Jaya

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung

Telp. : 085850506530

Email : penerbitbiruatmajaya@gmail.com

Website: penerbitbiruatmajaya.com

Cetakan Pertama,

Agustus 2025 viii + 148 halaman; 14,8 x 21 cm

QRCBN : 62-739-5630-386

@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2025

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku antologi ini dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan kumpulan esai dan cerita yang lahir dari pengalaman, pemikiran, dan refleksi para penulis yang menorehkan kisahnya dalam berbagai tema kehidupan, terutama terkait pengabdian masyarakat, pembelajaran sosial, dan perjalanan penuh makna di Desa Kedunglurah selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tahun 2025.

Melalui buku ini, pembaca diajak menyelami kisah nyata dan pengalaman inspiratif yang mencerminkan semangat kolaborasi, kerja keras, dan kepedulian terhadap sesama serta lingkungan sekitar. Setiap esai bukan hanya sekadar narasi, tetapi juga cerminan dari proses belajar, tantangan, dan perubahan yang dialami penulis secara pribadi maupun dalam kelompok.

Kami berharap buku antologi ini dapat menjadi sumber inspirasi, memperkaya wawasan, serta menumbuhkan motivasi bagi pembaca untuk terus berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Semoga kisah-kisah yang tersaji di dalamnya mengingatkan kita bahwa langkah kecil yang konsisten akan membawa dampak besar, dan bahwa proses pengabdian adalah wujud nyata dari nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan.

Ucapan Terimakasih terkhusus kami sampaikan kepada:

1. Bapak M. Aris Murtadlo M. Pdi Selaku Dosen Pembimbing Lapangan.
2. Bapak Istajib Selaku Kepala Desa Kedunglurah Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek beserta Jajarannya.
3. Seluruh Anggota Kelompok KKN Kedunglurah Tahun 2025
4. Serta Seluruh Warga Masyarakat Desa Kedunglurah Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek.

Tulungagung, 05 Agustus 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
"Langkah Kecil Untuk Dampak Besar : Cerita Dibalik Pengabdian KKN"	1
Oleh : Ahdini	1
"Mengajar dengan Aksi, Berkarya dengan Sampah: Inovasi Pendidikan di Kedunglurah"	5
Oleh : Aisah Luthfiatur Rohimy	5
Kenangan di Tanah KKN; Belajar, Birrul Walidain, dan Mahabbah	9
Oleh : Alifa Nabila Nur Kumala	9
Berbagi Ilmu, Belajar Seru, Bersama Tutor Baru Kakak-Kakak UINSATU	13
Oleh: Ana Fahma Kamila	13
Membumikan Ilmu Psikologi Islam Melalui Pengalaman KKN Living In di Desa Kedunglurah, Pogalan, Trenggalek	17
Oleh: Azizah Farikhatul Khusna	17
40 days & 35 new people	21
Oleh : Dewi Larasati.....	21
Melukis Rasa di Kanvas Pengabdian	25
Oleh : Elsyifa Nilna Faza.....	25
Merangkai Kebersamaan, Menoreh Kenangan dan Pengalaman Tak Terlupakan Bersama Masyarakat Desa ...	29
Oleh:Neris Eka Fitriani.....	29

"Seorang Insan Yang Menjalani Proses Kehidupan Bermasyarakat"	33
Oleh : Fuad Zamzami.....	33
40 Hari yang berharga	37
Oleh : Fatkhul Jannah.....	37
Belajar, Berkontribusi, Dan Menikmati Hidup Bersama Warga	41
Oleh Ferdiaz Riandra Febrilliant.....	41
Pengalaman Selama KKN	45
Oleh: Putri Nur Hamidah.....	45
Literasi Digital dan Perubahan Diri dalam Pengabdian Desa	51
Oleh: Hanif Romdhon Anwary	51
Warna-Warni Pengabdian, Merangkai Cerita di Bumi Kedunglurah Pogalan	55
Oleh: Ivon Nurhabibah	55
Ilmu Penjernih Jiwa, Cahaya Penuntun Desa: Menyatukan Literasi Dan Harapan Dalam Harmoni Pendidikan Dan Lingkungan	59
Oleh: Kamiliyah Zahrotun Nisa'	59
Kedunglurah, Bukan Hanya Tempat Singgah Tetapi Juga Rumah	63
Oleh : Lisa Syamsia.....	63
JEJAK PENA: Merajut Notulensi sekretaris menjadi Cerita Penuh Makna	67
Oleh: Lutfiatus Zahro	67

Pengalaman Menjadi Ketua Kelompok KKN.....	71
Oleh : Muhamad Yusuf Wahfihudin	71
Menebar Manfaat, Menuai Hikmah Di Lingkungan Yang Penuh Keramahan.....	75
Oleh : Miftahudin	75
Merajut Empati di Desa Kedunglurah.....	79
Oleh : Nadia Rahma Febrianti.....	79
Bertumbuh Dalam Pengabdian, Berarti Bagi Kehidupan	83
Oleh : Naza Kristin Kurniasari.....	83
Aku Datang untuk Mengabdi. Tapi Ternyata, Aku yang Diperbaiki	87
Oleh: Nimaz Intanrari	87
Menemukan Makna Sejati Pengabdian.....	91
Oleh: Nur Hanifaturrohmah.....	91
Merekam Potensi, Merajut Pengalaman Di Desa Kedunglurah.....	97
Oleh : Rahma Hamidatuz zahra	97
Menguatkan UMKM Desa Lewat Digitalisasi dan Sentuhan Sosial	103
Oleh: Reza Khoiru Rozikin	103
Pengalaman KKN di Desa Kedunglurah : Mengukir Harapan Melalui Bimbingan Belajar dan Pojok Baca Digital.....	107
Oleh : Risa Anis Kurliati	107
KKN Merupakan Pengalaman Menarik Tak Terlupakan ...	111
Oleh :Rizal Pranama Putra.....	111

Dari Kampus ke Kampus : Kolaborasi Inovatif Mahasiswa dan Warga Kedunglurah Trenggalek	115
Oleh: Salsa Bintang Choiria	115
BATAS WAKTU MENOREH KISAH	121
Oleh: Sania Fitra Zahro.....	121
“Dibalik Kamera, Ada Cerita : Menyuarakan Pengabdian Lewat Dokumentasi”	125
Oleh : Septia Nurul L.S	125
“Belajar dan Mengabdi: Refleksi Pengalaman KKN di Desa Kedunglurah”	129
Oleh ; singgih sudiby.....	129
"Mengabdi dan Belajar Bersama UMKM Desa Kedunglurah"	135
Oleh Sinta Layla Chandra	135
Pengalaman Berharga di Divisi Kesehatan : Refleksi kegiatan Posyandu Kedunglurah.....	139
Oleh: Yeni Risfianti.....	139
Kisah di Balik Lensa: Pengalaman Menginspirasi di KKN Desa Kedunglurah	143
Oleh : Zacky Mustahiqqul Ulum.....	143
PENUTUP.....	147

“Langkah Kecil Untuk Dampak Besar : Cerita Dibalik Pengabdian KKN”



Oleh : Ahdini

Mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah sebuah pengalaman yang sangat berkesan sekaligus menantang. Saya berkesempatan menjadi sekretaris kelompok KKN di Desa Kedunglurah, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek. Sebuah desa yang asri dan kental akan nuansa kebersamaan, tetapi masih memiliki tantangan besar dalam hal pengelolaan sampah. Peran saya sebagai sekretaris bukan hanya sekadar mencatat dan mengarsipkan kegiatan, melainkan juga menjadi penghubung antara program kerja tim dengan masyarakat desa.

Setiap pagi, sebelum memulai aktivitas utama kelompok, saya terbiasa menyapa dan bertamu ke rumah-rumah warga sekitar. Kegiatan ini bukan hanya bagian dari upaya pendekatan sosial, tetapi juga merupakan cara kami membangun komunikasi yang baik dan menumbuhkan kepercayaan dari masyarakat. Dengan membawa senyum dan sapaan hangat, saya mendatangi rumah-rumah satu per satu, bertukar cerita ringan dengan bapak-

apak yang sedang menyapu halaman atau ibu-ibu yang sedang menyiapkan sarapan.

Melalui interaksi pagi hari tersebut, saya belajar banyak mengenai karakteristik warga, kebutuhan mereka, serta kebiasaan yang masih kental, termasuk soal kebiasaan membuang sampah ke sungai atau membakarnya di halaman. Salah satu hal yang menyentuh hati saya adalah ketika seorang ibu rumah tangga berkata, “Sampah ini kan bakal hilang sendiri, lama-lama juga habis.” Pernyataan sederhana itu menyadarkan kami bahwa edukasi soal pengelolaan sampah masih sangat dibutuhkan di desa ini.

Dari sinilah lahir program unggulan kelompok kami, yaitu pembuatan plang ecobrik edukasi yang bertajuk “*Sampah Kita, Sampai Kapan Terurai?*”. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang lamanya waktu yang dibutuhkan sampah untuk terurai di alam, serta pentingnya mendaur ulang sampah plastik menjadi ecobrik yang berguna.

Sebagai sekretaris, saya bertanggung jawab penuh dalam menyusun perencanaan kegiatan, mengkoordinasikan pembuatan proposal program, dan mengatur jadwal pelaksanaan bersama anggota lainnya. Kami mulai dengan mengumpulkan data jenis-jenis sampah yang sering ditemukan di lingkungan

warga. Kemudian, kami membuat desain plang edukasi yang berisi informasi visual tentang jenis sampah seperti plastik, kaleng, kaca, dan styrofoam, serta estimasi waktu terurainya masing-masing.

Pembuatan plang ini tidak kami kerjakan sendiri. Kami melibatkan warga setempat, khususnya pemuda karang taruna dan anak-anak sekolah dasar. Melalui pendekatan partisipatif ini, kami ingin agar masyarakat merasa memiliki program ini, bukan hanya sebagai penonton. Saat kami melakukan workshop kecil tentang cara membuat ecobrik dari botol plastik bekas, antusiasme warga luar biasa. Anak-anak dengan semangat mengisi botol-botol dengan potongan plastik, sambil kami sisipkan edukasi ringan tentang bahaya sampah bagi lingkungan.

Plang-plang ecobrik edukasi kemudian kami pasang di titik-titik strategis desa, seperti dekat jembatan, halaman balai desa, dan samping sekolah. Pesan-pesan seperti “Kantong plastik butuh 500 tahun untuk terurai” atau “Botol plastik bisa jadi bangku taman” tertulis jelas dan menarik perhatian siapa pun yang lewat. Beberapa warga bahkan mulai menaruh botol-botol bekas di depan rumah, sebagai bentuk dukungan terhadap gerakan ini.

Pengalaman menjadi sekretaris dalam kegiatan KKN ini memberi saya banyak pelajaran hidup. Saya belajar bahwa kedekatan dengan masyarakat bukan dibangun lewat jabatan, melainkan lewat keikhlasan hati dan kemauan untuk

mendengarkan. Kegiatan sederhana seperti bertamu setiap pagi membuka pintu untuk program-program besar yang bermanfaat. Saya juga belajar bahwa peran seorang sekretaris bukan hanya administratif, melainkan juga komunikatif, inspiratif, dan berperan aktif dalam setiap kegiatan lapangan.

Kini, meski masa KKN telah selesai, saya yakin jejak program kami akan tetap tertinggal di Desa Kedunglurah. Plang-plang edukasi yang terpasang bukan hanya sekadar papan informasi, tetapi simbol perubahan pola pikir dan kesadaran lingkungan yang mulai tumbuh. Saya pribadi merasa bersyukur bisa menjadi bagian dari perjalanan ini, mengabdikan diri di desa, dan turut menanam benih perubahan yang semoga bisa terus tumbuh bersama warga.

"Mengajar dengan Aksi, Berkarya dengan Sampah: Inovasi Pendidikan di Kedunglurah"



Oleh : Aisah Luthfiatur Rohimy

Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kedunglurah memberikan banyak pembelajaran berharga, terutama terkait dengan kegiatan bimbingan belajar, pembuatan mozaik dari daur ulang sampah, dan pengembangan pojok baca digital. Kegiatan ketiga ini tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat desa, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran sekaligus pengabdian bagi kami sebagai pelajar.

Pertama, kegiatan bimbingan belajar di Desa Kedunglurah menjadi momentum penting untuk membantu anak-anak belajar lebih efektif. Kami mengadakan sesi belajar bersama anak-anak sekolah dasar yang membutuhkan pendampingan dalam pelajaran seperti matematika, bahasa Indonesia, dan ilmu pengetahuan alam dll. Melalui bimbingan belajar ini, kami berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi anak-anak untuk aktif bertanya dan berpartisipasi. Kami menyadari bahwa pendidikan adalah kunci utama untuk

membangun kualitas generasi muda desa, sehingga bimbingan ini kami optimalkan dengan pendekatan personal dan penggunaan metode kreatif. Misalnya, kami menggunakan permainan edukatif dan diskusi kelompok agar anak-anak tidak merasa terbebani dan lebih mudah memahami materi. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 14 Juli 2025- 31 Juli 2025. Bimbel ini dilaksanakan di sekolah SDN 1 Kedunglurah setiap hari senin, selasa, dan kamis pada kelas 4,5 dan 6 setelah jam sekolah selesai pada pukul 12.00-13.00, tidak hanya itu bimbel juga dilaksanakan didesa kedunglurah dikediaman TPQ Al- Abdul Qadir pada hari kamis, jumat dan minggu ba'da maghrib.


Kedua, kegiatan pembuatan mozaik daur ulang sampah menjadi salah satu program unggulan selama KKN. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya anak-anak, tentang pentingnya pengelolaan sampah dan menjaga kebersihan lingkungan. Kami mengajak mereka untuk mengubah limbah plastik bekas menjadi karya seni mozaik yang indah dan menarik. Proses pembuatan mozaik ini dimulai dari mengumpulkan sampah bungkus jajan disekitar lingkungan, membersihkan, memotong, dan menyusun potongan plastik tersebut sesuai pola yang telah disiapkan. Aktivitas ini tidak hanya mengajarkan nilai daur ulang dan pengurangan sampah, tetapi juga menumbuhkan kreativitas dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 21-22 Juli 2025 pada kelas 4 dan 5 di SDN 1 Kedunglurah, Dari

pengalaman ini kami melihat para peserta sangat antusias dan bangga dengan hasil karya mereka, disamping itu kami memberikan gift sebagai apresiasi atas hasil karya mereka. Dalam kegiatan ini dapat dijadikan sebagai media edukasi bagi warga lain untuk peduli terhadap pengelolaan sampah.

Ketiga, pengembangan pojok baca digital di Desa Kedunglurah menjadi salah satu inovasi kami dalam meningkatkan minat baca masyarakat, terutama anak-anak dan remaja. Kami memfasilitasi pojok baca ini dengan menyediakan PPT tentang mengenai tema “**Kebersihan Lingkungan**” berbasis barcode banner yang dipasang di papan informasi balai desa kedunglurah, karena banyak masyarakat yang kurang memiliki akses ke buku fisik maupun perpustakaan, adanya pojok baca digital ini menjadi solusi alternatif yang dapat diakses dengan mudah. Selain itu, kami juga mengajarkan cara penggunaan perangkat digital tersebut untuk mencari informasi dan membaca secara aktif dalam banner yang tercantum. Hal ini sejalan dengan perkembangan teknologi yang harus diimbangi dengan kemampuan literasi digital di era sekarang. Melalui kegiatan ini, masyarakat desa mulai mengenal dan memanfaatkan teknologi secara positif untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Pojok baca digital juga menjadi ruang interaksi edukatif bagi anak-anak, selain sebagai pusat informasi yang mendukung pendidikan formal mereka.

Secara keseluruhan, pengalaman KKN di Desa Kedunglurah mengajarkan kami betapa pentingnya peran mahasiswa dalam membantu mengatasi berbagai permasalahan di desa melalui pendekatan yang kreatif, edukatif, dan berdampak positif. Kegiatan bimbingan belajar yang memberikan stimulasi akademik bagi anak-anak, program mozaik dari daur ulang limbah sebagai upaya edukasi dan pelestarian lingkungan, serta inovasi pojok baca digital yang mengedukasi sekaligus membuka akses literasi menjadi bukti nyata kontribusi pengabdian kami di desa. Kami berharap hasil dari semua program ini dapat terus dipelihara dan dikembangkan oleh masyarakat setempat demi terciptanya desa yang cerdas, kreatif, dan peduli lingkungan.

Kenangan di Tanah KKN; Belajar, Birrul Walidain, dan Mahabbah



Oleh : Alifa Nabila Nur Kumala

Langkah kaki ini dulu terasa ragu, kala hari pertama memasuki Desa Kedunglurah, sebuah desa ramai dan padat penduduk yang terletak di Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek. Tempat itu akan menjadi rumah kedua selama kurang lebih satu bulan penuh. Sebuah tempat yang awalnya hanya nama di surat tugas, kini menjadi saksi banyak cerita yang kelak akan hidup dalam ingatan. Di sana, aku bertemu teman-teman dari berbagai daerah. Wajah-wajah yang semula asing, perlahan berubah menjadi bagian dari lingkaran hangat bernama keluarga.

Hari pembukaan KKN terasa khidmat. Suasana ruangan yang sejuk menjadi latar ketika seorang tokoh agama berdiri memberi sambutan. Kata-katanya sederhana, namun menembus hingga ke hati: “Niatkan KKN ini bukan hanya untuk belajar, tetapi juga untuk birrul walidain membahagiakan orang tua.” Kalimat itu bagai nasihat dari ayah sendiri. Sejak saat itu, setiap langkah, setiap rencana kegiatan yang kami lakukan, selalu

berpijak pada niat baik itu. Kami yakin keberkahan ada dalam keridhaan para sesepuh desa.

Seminggu pertama, kami lebih banyak fokus anjongsana ke rumah-rumah warga. Aku dan tiga teman lainnya berkunjung ke tetangga sekitar, sambil berbincang-bincang santai. Kami bertanya tentang banyak hal sederhana tapi penting, seperti di mana tempat membeli gas, galon, dan kebutuhan sehari-hari. Saat itu aku merasa hangat sekali, karena warga Desa Kedunglurah begitu ramah. Senyum mereka tulus, sapaan mereka membuat kami yang pendatang ini tidak merasa asing.

Kebetulan, poskoku tak jauh dari sebuah mushola kecil. Alhamdulillah, keberadaan mushola itu menjadi tempat perhentian jiwa. Azan yang berkumandang setiap waktu, seakan memanggilku untuk menjadi lebih baik, lebih dekat dengan-Nya. Perlahan, aku dan teman-teman menjadi rajin berjamaah. Ada rasa hangat ketika kami berjalan bersama menuju mushola di pagi buta atau selepas senja, seperti ada tali tak kasat mata yang mengikat hati-hati kami.

Selain kegiatan pribadi, kami juga banyak terlibat di kegiatan sosial masyarakat. Kami ikut yasinan bersama warga, menghadiri acara khotmil Quran, dan terkadang membantu jika ada kegiatan di mushola. Semua kegiatan itu membuatku semakin paham arti hidup bermasyarakat, saling bahu-membahu, dan menghargai waktu kebersamaan.

Di posko, kehidupan terasa seperti miniatur rumah tangga. Ada jadwal piket memasak yang bergiliran. Saat giliranku tiba, aku menyambutnya dengan semangat. Ternyata, memasak untuk belasan orang bahkan puluhan bukan perkara sepele. Banyak yang harus dipelajari dari memotong bumbu, mengatur api, hingga memastikan rasa tak kurang garam. Meski tangan pegal, mata perih karena bawang, atau badan lelah seharian di lapangan, semua terasa ringan ketika melihat teman-teman menyantap hasil masakan dengan senyum puas. Itulah seni belajar yang tak pernah diajarkan di kelas perkuliahan.

Malam hari di posko adalah waktu yang paling kunanti. Ruangan sederhana itu kerap dipenuhi canda tawa. Ada yang bercerita tentang keluarga, ada yang saling ejek penuh kasih, bahkan ada yang tiba-tiba melantunkan lagu sembari memainkan gitar miliknya. Namun di balik tawa, ada pula saat-saat ketika suasana berubah sendu. Pernah, seorang teman tertimpa musibah, seketika seluruh posko larut dalam rasa sedih. Kami meratapi bersama, berdoa bersama. Saat itulah aku menyadari, inilah arti keluarga. Keluarga bukan sekadar ikatan darah, tetapi juga ikatan hati yang lahir dari kebersamaan dan saling peduli. Memahami karakter setiap orang memang tak mudah. Ada yang cerewet, ada yang pendiam, ada yang selalu ingin menang sendiri, dan ada pula yang selalu jadi penengah. Namun aku percaya, dengan saling menghormati dan menahan ego, kedamaian akan

tercipta. Kami belajar menjadi manusia yang lebih sabar, lebih peka, dan lebih bijaksana.

Kini, saat KKN telah usai, aku sering merenung tentang arti semua ini. Himmah atau cita-cita setiap orang mungkin berbeda ada yang ingin jadi guru, ada yang ingin jadi pengusaha, ada yang ingin mengabdikan di desa. Tapi yakinlah, KKN telah menanamkan bekal berharga tentang bagaimana hidup di tengah masyarakat. Bekal yang tak tertulis di modul, namun tercetak kuat di hati kami.

Mahabbah cinta dan kasih sayang antar teman telah menjadi jembatan yang membuat semua terasa damai. Aku belajar bahwa dalam sebuah kelompok, saling peduli bukan pilihan, tetapi kebutuhan. Dengan cinta, letih berubah menjadi semangat. Dengan cinta, perbedaan menjadi warna. Dan dengan cinta pula, sebuah posko kecil bisa terasa seperti rumah untuk bercerita. KKN bukan hanya tentang program kerja, tetapi tentang perjalanan jiwa. Tentang bagaimana kami belajar memberi arti, sebelum kelak kembali ke kehidupan masing-masing. Tentang belajar mencintai tanpa syarat, bersyukur tanpa henti, dan merindu tanpa batas.

Berbagi Ilmu, Belajar Seru, Bersama Tutor Baru Kakak-Kakak UINSATU



Oleh: Ana Fahma Kamila

Salah satu pengalaman paling berkesan selama Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kedunglurah, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek adalah ketika saya dan teman-teman dari divisi pendidikan mendapatkan peluang dan sambutan ramah untuk melaksanakan Program Kerja di SDN 1 Kedunglurah. Kepala sekolah, Bu Anik Sariyati, mengundang kami untuk menghadiri upacara bendera sekaligus Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) pada hari Senin, 14 Juli 2025.

Pagi itu pukul 07.00, kami datang ke sekolah mengenakan jas almamater kebanggaan kami dan disambut hangat oleh kepala sekolah serta para guru. Senyum ramah mereka saat menyambut kami membuat kami merasa dihargai dan dihormati di lingkungan sekolah tersebut. Anak-anak SD yang mengenakan seragam merah-putih tampak antusias dan penasaran dengan kehadiran kami. Beberapa dari mereka sudah ada yang mengenal kami karena posko KKN kami dekat dengan rumah para murid. Suasana itu membuat saya dan teman-teman merasa nyaman.

Kegiatan diawali dengan upacara bendera yang berlangsung di halaman sekolah. Upacara tersebut berlangsung dengan khidmat dan tertib. Saya sempat kagum melihat anak-anak sekecil itu begitu disiplin mengikuti setiap instruksi dari pemimpin upacara. Sorotan mata mereka menunjukkan rasa hormat dan kebanggaan terhadap bendera Merah Putih yang dikibarkan dengan penuh semangat. Ketika lagu Indonesia Raya dinyanyikan, saya merasa merinding dan tersentuh. Rasanya seperti diingatkan kembali dengan masa-masa saat Sekolah Dasar dulu.

“Anak-anakku sekalian, mulai hari ini kalian kedatangan kakak-kakak dari UINSATU Tulungagung yang akan melaksanakan beberapa kegiatan di sekolah kita. Mereka adalah kakak-kakak KKN yang akan menjalankan program kerja, yaitu bimbingan belajar dan lomba cerdas cermat. Mereka datang ke sini tidak hanya untuk belajar dari masyarakat, tetapi juga untuk berbagi ilmu dan pengalaman. Jangan malu untuk bertanya dan ikut aktif dalam kegiatan yang mereka adakan. Untuk kakak-kakak KKN, saya ucapkan selamat datang di SDN 1 Kedunglurah. Kami para guru siap mendukung program kerja yang kalian jalankan.” ucap Bu Anik Sariyati memperkenalkan kami saat upacara.

KKN merupakan momen penting dalam perjalanan akademik mahasiswa. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga menjadi ajang pembelajaran nyata di luar bangku perkuliahan. Di SDN 1 Kedunglurah, kehadiran

mahasiswa KKN membawa semangat baru dalam dunia pendidikan melalui serangkaian program kerja yang edukatif dan kreatif. Beberapa di antaranya adalah bimbingan belajar (bimbel), pembuatan kolase mozaik dari bungkus jajan, serta lomba cerdas cermat untuk siswa kelas 6 SDN 1 Kedunglurah.

Bimbel gratis menjadi salah satu kegiatan yang paling dinantikan oleh anak-anak yang ingin belajar materi tambahan tetapi terhalang oleh biaya. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman akademik, menumbuhkan jiwa yang aktif serta semangat dalam belajar. Bimbel ini bertempat di ruang kelas SDN 1 Kedunglurah setiap hari Senin, Selasa dan Kamis pukul 12.00-13.00 bertepatan dengan siswa pulang sekolah. Adapun mata pelajaran yang diajarkan antara lain: Matematika, IPAS, Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, Bahasa Inggris dan Pendidikan Agama Islam.

Selain kegiatan akademik, kami juga mengajarkan siswa untuk memanfaatkan sampah bungkus jajan menjadi karya seni mozaik. Kolase tersebut dibuat dari sampah bekas jajan yang digunting kecil-kecil kemudian ditempel menggunakan lem pada kertas bergambar yang sudah disediakan. Proyek ini bukan hanya tentang karya seni, tetapi juga menanamkan nilai kreativitas dan kepedulian siswa terhadap lingkungan. Pembuatan kolase mozaik ini melibatkan partisipasi murid kelas 4 dan 5, sehingga mereka bisa turut merasakan kebanggaan atas hasil karya mereka sendiri.

Di luar lingkungan sekolah, mahasiswa KKN juga membuka bimbel umum untuk anak MI/SD. Bertempat di TPQ Al-Abdul Qodir, yang dilaksanakan setiap hari Kamis, Jum'at dan Ahad pukul 18.00-19.00. Antusiasme siswa dalam mengikuti bimbel menunjukkan betapa pentingnya kehadiran ruang belajar tambahan ini, terutama di lingkungan yang masih minim terhadap akses les privat. Bimbel umum ini dihadiri sekitar 25 murid dari bermacam-macam kelas dan sekolah. Disini kami memberikan pendampingan yang intensif pada pelajaran umum seperti Pendidikan Pancasila, Pendidikan Jasmani, Bahasa Arab, IPS, Seni Rupa, Matematika, Bahasa Indonesia, IPAS, Bahasa Inggris serta Agama Islam. Kami membimbing murid satu persatu dalam menguatkan materi pelajaran di sekolah. Dengan pendekatan yang santai dan edukatif ini, anak-anak menjadi lebih semangat belajar dan terbantu dalam memahami pelajaran, baik secara agama maupun akademik.

Sebagai penutup program kerja dari divisi pendidikan, kami menyelenggarakan lomba cerdas cermat untuk siswa kelas 6 SDN 1 Kedunglurah yang dilaksanakan pada Kamis, 31 Juli 2025. Lomba ini bertujuan untuk melatih keberanian, kepercayaan diri, meningkatkan kemampuan bekerja sama dalam tim serta mengasah kemampuan berpikir cepat dan logis. Lomba cerdas cermat bukan sekedar perihal menang dan kalah, tetapi memberikan pengalaman berlomba yang edukatif. Itulah tujuan diadakannya proker ini.

Membumikan Ilmu Psikologi Islam Melalui Pengalaman KKN Living In di Desa Kedunglurah, Pogalan, Trenggalek



Oleh: Azizah Farikhatul Khusna

Sebagai mahasiswa Psikologi Islam, salah satu pengalaman paling berkesan selama KKN living in di Desa Kedunglurah, Pogalan, Trenggalek adalah proses beradaptasi dengan lingkungan baru dan tim yang sangat beragam. Ketika pertama kali ditempatkan di posko, saya sempat merasa gugup karena mayoritas anggota kelompok berasal dari jurusan yang berbeda dan saya belum mengenal mereka dengan baik. Namun, segala kekhawatiran itu perlahan luntur seiring berjalannya waktu karena kehangatan dan kerjasama yang terjalin di antara kami.

Hari-hari awal menjadi ajang saling mengenal. Berbeda karakter dan latar belakang membuat kami sering berdiskusi, berbagi peran, dan saling belajar satu sama lain. Saya merasa bersyukur bisa belajar cara pandang baru dari rekan-rekan, terutama saat berdiskusi mengenai masalah sosial di masyarakat. Salah satu momen tidak terlupakan adalah ketika saya jatuh sakit di minggu kedua. Tanpa diminta, teman-teman posko langsung

bergerak cepat, ada yang membelikan obat, ada yang memasak bubur, bahkan ada yang menjaga saya sampai malam hari. Bentuk perhatian itu terasa sangat hangat dan memberikan pelajaran berharga tentang arti solidaritas dan empati, sesuatu yang selama ini saya pelajari secara teori di bangku kuliah, namun kali ini benar-benar saya rasakan secara nyata.

Pengalaman lain yang tidak kalah menarik adalah saat mendapat giliran memasak untuk seluruh anggota posko. Awalnya saya ragu, karena terbiasa memasak untuk keluarga kecil, namun kali ini saya harus memasak untuk lebih dari sepuluh orang dengan menu yang menyesuaikan selera semua anggota. Proses belajar ini membuat saya menemukan banyak tips baru; mulai dari cara memasak nasi dalam jumlah besar tanpa gosong, hingga membuat sayur yang tetap segar. Kami saling bantu dan saling koreksi, membuat suasana dapur penuh gelak tawa. Kadang, hasil masakan memang belum sempurna, tapi momen itu justru menambah kekompakan dan rasa saling percaya di antara kami.

Di luar aktivitas posko, saya juga sangat terkesan dengan interaksi bersama warga Desa Kedunglurah. Saya berkesempatan mengikuti beberapa kegiatan masyarakat, seperti membantu kader posyandu, mengajar bimbingan belajar untuk anak-anak SD, hingga terlibat dalam rutinan kajian keagamaan bersama ibu-ibu setempat. Saat posyandu, saya belajar bagaimana masyarakat peduli pada tumbuh kembang anak dan berinteraksi dengan ibu-

ibu yang begitu antusias bertanya seputar kesehatan anak. Ketika mengajar bimbel, saya belajar sabar dan kreatif, karena anak-anak sangat aktif dan penuh rasa ingin tahu.

Pengalaman menghadiri rutinan kajian bersama ibu-ibu juga sangat membekas di hati. Saya mendapat banyak pelajaran spiritual dan mengenal lebih jauh kehidupan sosial keagamaan masyarakat desa. Diskusi-diskusi ringan sesuai kajian membuka wawasan baru tentang pandangan masyarakat terhadap isu keseharian, sekaligus mempererat hubungan kami sebagai bagian dari komunitas selama satu bulan penuh.

Semua pengalaman ini telah memperkaya diri saya sebagai mahasiswa Psikologi Islam, tidak hanya dalam hal akademik, namun juga dalam penguatan nilai-nilai sosial dan spiritual. KKN living in di Kedunglurah bukan hanya tentang pengabdian, tetapi juga perjalanan pembelajaran tentang adaptasi, empati, kerjasama, dan komunikasi lintas budaya. Pengalaman ini akan selalu saya kenang sebagai fondasi penting dalam membangun diri untuk menjadi lulusan yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

40 days & 35 new people



Oleh : Dewi Larasati

40 hari bersama 35 orang baru, hidup berdampingan dari pagi hingga pagi kembali. Melakukan kegiatan individu maupun kelompok dilakukan dengan senang hati dan penuh tanggung jawab. Perjalanan cerita panjang ini dimulai pada tanggal 1 juli 2025 tepat awal libur panjang semester 6. Setelah hectic mengerjakan uas mahasiswa di sibukkan dengan program pengabdian mahasiswa di masyarakat. Kuliah kerja nyata dilakukan oleh seluruh mahasiswa yang telah memenuhi syarat. Salah satu dari mahasiswa yang telah memenuhi syarat untuk mengikuti KKN adalah saya. Saya berkesempatan melakukan KKN di Desa Kedunglurah, Kecamatan Pogalan, Trenggalek. Dalam saat rapat perdana saya menjadi anggota dari divisi sosial, budaya, dan agama. Saya sangat senang untuk segera melakukan berbagai macam proker yang menjadi program dari divisi sosbud. Hingga pada tanggal 7 juli saya melakukan proker perdana, yakni mengajar mengaji di salah satu TPQ yang ada di desa kedunglurah. Bertemu dengan banyak anak kecil yang Setiap sore puluhan anak-anak berkumpul di salah satu TPQ yang ada di desa dengan membawa iqra' dan Al-Qur'an mereka dengan semangat yang luar biasa. Meski tempatnya sederhana, semangat mereka

untuk belajar mengaji benar-benar membuat hati saya hangat. Tugas saya biasanya membimbing anak-anak yang masih tahap iqra', mengajarkan huruf hijaiyah, makhraj, serta cara membaca yang benar. Tantangannya tentu ada, ada yang masih belum bisa fokus, ada yang senang bercanda, bahkan ada yang malu-malu saat disuruh membaca. Tapi justru dari situlah saya belajar banyak: belajar sabar, belajar mendidik, dan belajar menyelami dunia anak-anak yang polos dan penuh semangat. Yang membuat saya tersentuh, setiap selesai mengaji, anak-anak selalu berebut mencium tangan saya dan berkata, "Terima kasih, Kak!" Meski hanya beberapa kata, itu cukup untuk membuat lelah saya hilang seketika. Mengajar di TPQ bukan hanya soal berbagi ilmu agama, tapi juga soal menanamkan cinta pada Al-Qur'an sejak dini, mempererat hubungan dengan masyarakat, dan menyadari bahwa sekecil apa pun peran kita, bisa membawa dampak besar bagi orang lain.

Selain mengajar mengaji, ada proker lagi dari divisi sosbud yakni mengikuti yasinan ibu-ibu serta membersihkan mushola di sekitar posko. Pada awal saya mengikuti yasinan, saya dijemput dan ditunggu oleh ibu-ibu tetangga posko. Namun ternyata, dari pertemuan pertama saja, saya sudah merasa sangat diterima dan disambut dengan penuh kehangatan. Setiap 2 minggu sekali pada hari senin malam Selasa, ibu-ibu berkumpul di salah satu rumah warga untuk membaca Surah Yasin bersama. Sebelum kegiatan dimulai, suasana sudah ramai dengan canda tawa dan obrolan

ringan. Saya tak menyangka akan merasa sebegitu nyamannya duduk di antara mereka, seperti bagian dari keluarga besar yang sudah lama saya kenal. Ketika pembacaan Yasin dimulai, suasana berubah menjadi khidmat dan penuh kekhusyukan. Kegiatan yasinan ini bukan sekadar ibadah bersama, tapi juga menjadi ruang untuk mempererat silaturahmi dan menciptakan rasa kebersamaan. Bagi saya pribadi, ikut yasinan selama KKN bukan hanya memperkaya pengalaman spiritual, tapi juga membentuk ikatan emosional dengan masyarakat, terutama para ibu yang penuh kasih dan perhatian.

Di Suatu sore di tengah masa KKN kami, kami mendapat undangan khusus dari ibu-ibu Fatayat dan Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) di desa. Mereka mengajak kami menghadiri acara rutin bulanan yang akan diadakan di salah satu mushola yang ada di desa. Tanpa pikir panjang, kami mahasiswa KKN langsung mengiyakan dengan penuh antusias. Kami tahu, ini kesempatan berharga untuk lebih mengenal budaya, keagamaan, dan kekompakan perempuan desa. Hari acara pun tiba. Kami datang dengan pakaian sopan dan rapi, disambut senyum hangat ibu-ibu yang sudah berkumpul lebih dulu. Suasana balai desa sangat meriah. Ada yang sibuk mengatur kursi, ada yang menyiapkan konsumsi, dan ada yang mempersiapkan paduan suara Fatayat NU. Semua dilakukan dengan semangat gotong royong yang luar biasa. Sepulang dari acara itu, kami sepakat: mengikuti kegiatan Fatayat dan Muslimat NU memberi kami pelajaran yang

sangat berharga. Bukan hanya tentang agama, tapi juga tentang solidaritas, peran perempuan, dan bagaimana menjaga harmoni dalam masyarakat. Mereka tidak hanya menjadi penggerak kegiatan spiritual, tapi juga menjadi tulang punggung kekuatan sosial desa.

Melukis Rasa di Kanvas Pengabdian



Oleh : Elsyifa Nilna Faza

Ternyata, menjadi dewasa itu banyak “kejutan” dari hal-hal yang tak terduga. Beratnya, kita diminta untuk siap dengan semua hal itu. Seperti halnya diri ini, seorang anak yang tak pernah jauh dari orang tua, tiba-tiba harus menjalankan kegiatan KKN selama kurang lebih 40 hari. Rasa senang, sedih, haru, bercampur menjadi satu. Senang karena mengenal teman teman baru dan hidup bersamanya dengan kurun waktu yang bisa dibilang cukup lama. Sedih karena harus jauh dari orang tua. Namun rasa itu teralihkan dan sirna setelah aku benar benar menginjakkan kaki di tanah yang akan menjadi saksi tumbuhnya rasa cinta, haru, dan ketulusan.

Di tempat pengabdian, di Desa Kedunglurah Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek merupakan desa yang jauh dari hiruk pikuknya perkotaan. Dari situlah aku menemukan sebuah kedamaian. Warga desa yang ramah dan hangat dalam menyambut kedatangan kami, seolah olah menunjukkan bahwa kami adalah bagian dari keluarga besar mereka. Minggu-minggu pertama di Desa Kedunglurah menjadi masa adaptasi, dimana sudah mulai belajar untuk “Hidup Bersama” manusia-manusia dengan berbagai sifat dan karakter. Setiap harinya kita menyusun


agenda kegiatan, mulai dari membantu kegiatan posyandu, ngaji subuh bersama, gotong royong, hingga mengikuti kegiatan-kegiatan warga mulai dari yang di rancang dari jauh hari hingga kegiatan yang super dadakan. Setiap hari memikirkan “besok kita masak apa ya?”, memikirkan porsi makanan dengan porsi besar, supaya cukup untuk anak satu kelompok, sebanyak 35 anak. Namun, kebersamaan dengan teman-teman satu kelompoklah yang membuat semuanya terasa ringan. Dari setiap kegiatan tersebutlah yang membuat kaca mata kudaku terbuka, bahwa ternyata kegiatan KKN atau pengabdian itu tidak hanya tentang seberapa besar apa yang kita beri, namun seberapa tulus, konsisten, dan memberikan segalanya dengan penuh cinta saat kita hadir untuk mereka.

Salah satu pengalaman yang paling menyentuh adalah ketika malam hari, yang dimana saat malam hari sering kita isi dengan breafing kegiatan, evaluasi, diskusi, refleksi harian, dan mengobrol bersama warga hingga larut malam. Sempat terbesit di pikiran, bagaimana nanti kalau kami sudah pulang dan meninggalkan desa ini, betapa mengenangnya semua itu. KKN mengajarkanku tentang arti kerja sama, kesabaran, problem solving, dan saling menghargai satu sama lain. Sangatlah tidak mudah untuk menyatukan pendapat dari puluhan kepala dalam satu kelompok. Ada masanya dimana terjadi perdebatan, perbedaan pandangan atau kelelahan yang membuat emosi menjadi tidak stabil, terkadang naik, terkadang juga turun.

Namun, dari situlah kami belajar untuk saling memahami dan saling mendewasakan diri. Semua perbedaan akhirnya menjadi kekuatan yang saling melengkapi.

Teruntuk teman-teman KKN, khususnya teman-teman KKN Kedunglurah. Siapapun kamu yang baca ini, aku hanya ingin menyampaikan ini melalui sebuah tulisan. Waktu berjalan begitu cepat, rasanya baru kemarin kita canggung untuk berkenalan, tapi sekarang kita harus bersiap untuk mengucapkan perpisahan. Di balik lelah menjalani program, ada tawa yang tak akan terganti, ada pelukan yang tak terlihat yang kita beri satu sama lain saat lelah melanda. Kita bukan hanya tim, tapi kita adalah keluarga yang dibentuk oleh semesta melalui momen-momen kecil yang tak ternilai. Terimakasih sudah menjadi bahu untuk bersandar, tawa untuk pelipur lara, dan penyemangat saat semuanya terasa berat. Terkadang kita tidak sadar, bahwa kebersamaan ini akan segera berakhir menjadi sebuah kenangan. Tawa sederhana di kala lelah, begadang demi proker, makan bareng, antri hanya untuk sekedar mandi, dsb. Semua itu akan berubah menjadi potongan waktu yang rasanya ingin diulang suatu saat nanti. Kalian bukan hanya sekedar teman KKN, tapi kalian adalah rumah yang aku temukan di tengah asingnya di tempat baru. Di antara peluh dan canda, aku belajar bahwa keluarga itu bisa tercipta dari “SALING”. Saling menguatkan, saling mensupport, saling menghargai, dan kesalingan yang lainnya.

Teruntuk teman-teman satu kelompok KKN ku, terimakasih ya karena sudah hadir sebagai bagian cerita hidupku yang tak terganti. Nanti, ketika semua sudah kembali ke rutinitas masing-masing, jangan lupa bahwa di satu titik dalam hidup, kita pernah saling menguatkan, saling menghibur, dan tumbuh bersama. Jika rindu itu datang, ingatlah aroma tanah tempat kita melangkah bersama, suara tawa yang pernah kita bagi, dan langit senja yang pernah kita pandangi sambil berbagi harapan. Kalian adalah kenangan paling indah yang tak akan pernah pudar oleh waktu. Aku harap kalian tahu bahwa kalian pernah menjadi bagian terpenting dalam satu bab kehidupanku. Jika kita bertemu lagi, entah itu kapan dan dimana, biarkan pelukan itu menjadi pengingat bahwa kita pernah saling menjaga. Jikalau tidak, biarlah kenangan itu tetap hangat di hati. Kalian adalah kisah indah yang tak akan pernah selesai aku ceritakan.



Merangkai Kebersamaan, Menoreh Kenangan dan Pengalaman Tak Terlupakan Bersama Masyarakat Desa

Oleh: Neris Eka Fitriani

KKN (Kuliah Kerja Nyata) bukan hanya megabdi di masyarakat Desa tetapi kita sebagai mahasiswa juga ikut serta dalam kegiatan yang di selenggarakan di lingkungan desa.kita datang bukan semata-mata kita bisa tetapi kita datang untuk belajar bersama bagaimana dalam menghadapi masyarakat yang berbeda pandangan.kita megabdi disini bukan untuk menyombongkan diri tetapi kita disini datang masih banyak belajar dan mencari pengalaman sebanyak-banyaknya.

Hari pertama di Mulai Kkn kita di sambut hangat oleh warga sekitar mereka sangatlah welcome dengan kita memberi arahan kepada kita ,selain itu Alhmdulilah juga teman”Kkn semua nya baik kita sampai di posko itu siang dan langsung memasak bersama teman-teman Kkn hari pertama kita belum ada kegiatan apapun kita masih istirahat di posko.dan malam hari nya kita yasinan bersama teman”kkn dan juga bapak DPL.Setelah yasinan selesai kita melakukan evaluasi dengan bapak DPL mengenai

proker yang akan kita jalankan selama 1 bulan dan alhamdulillah nya bapak DPL juga setuju dengan proker”Yang Akan kita selenggarakan selama 40 hari kedepan.

Kegiatan Yang pertama Kali kita lakukan yaitu silaturahmi ke rumah tetangga” posko dan juga ke rumah bapak kepala desa alhamdulillah kita di sambut hangat dan juga kita di kasih arahan oleh mereka selain itu kita juga mengutarakan proker”Yang akan kita jalani kepada bapak kepala desa .bapak kepala desa pun menyetujui proker”Yang Akan kita laksanakan selama 40 hari kelompok kami adalah yang pertama Kali melakukan KKN di desa kedunglurah ini karena sebelum”nya belum pernah ada yang KKN di desa kedunglurah ini jadi ya sebisa mungkin kita lakukan yang terbaik agar KKN kita nantinya berjalan lancar.

Selama mengikuti KKN living in di Desa Kedunglurah, banyak pelajaran dan kenangan berharga yang saya dapatkan. Awalnya, saya diliputi rasa khawatir karena harus tinggal di lingkungan baru dengan budaya yang berbeda dari kehidupan sehari-hari. Namun sambutan hangat masyarakat membuat saya cepat beradaptasi dan merasa diterima. Setiap hari saya terlibat dalam berbagai aktivitas, mulai dari kebersamai ibu-ibu posyandu, membantu UMKM membuat tempe, hingga mengikuti senam pagi bersama ibu-ibu desa yang penuh canda dan keakraban.

Hari Minggu biasanya diisi dengan kerja bakti membersihkan jalan desa, yang mempererat kebersamaan antarwarga dan peserta KKN. Selain itu, saya juga aktif dalam rutinan Fatayat NU,

berdiskusi santai dan belajar banyak tentang gotong royong serta peran perempuan dalam membangun desa. Pengalaman yang paling membekas bagi saya adalah saat mengikuti senam bersama ibu-ibu; mereka begitu ramah, murah senyum, dan selalu membagikan semangat positif, sehingga setiap kegiatan terasa menyenangkan dan akrab, meski awalnya saya merasa canggung.

Sebagai penutup, saya merasa sangat bersyukur telah memperoleh kesempatan untuk hidup dan belajar bersama masyarakat di Desa Kedunglurah ini selama program KKN. Setiap kegiatan, mulai dari kebersamai ibu-ibu posyandu, membantu UMKM membuat tempe, hingga merasakan kebersamaan dalam kerja bakti dan senam pagi, telah memberikan pengalaman yang tak ternilai. Saya menemukan makna sejati dari kebersamaan, toleransi, dan semangat gotong royong yang menjadi kekuatan utama masyarakat desa. Keramahan dan kehangatan warga membuat saya merasa diterima seperti keluarga sendiri, dan segala keterbatasan justru menjadi pijakan untuk tumbuh dan belajar. Pengalaman ini bukan hanya memperkaya wawasan dan keterampilan sosial saya, tetapi juga meninggalkan kenangan manis serta motivasi untuk terus berkontribusi dan menjaga silaturahmi dengan masyarakat di manapun saya berada. Saya percaya, semangat dan nilai-nilai yang saya dapatkan di Desa Kedunglurah akan selalu menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup saya ke depan.

”Seorang Insan Yang Menjalani Proses Kehidupan Bermasyarakat”



Oleh : Fuad Zamzami

Alhamdulillah wa syukurillah ala nikmatillah la haula wala quwwata illa billah amma ba'dah robbi syrohli sodri wa yassirli amri wahlul uqdatam mil lisaani yaf kohu kouli.pertama tama marilah kita senantiasa bersyukur kepada allah swt.yang selalu memberikan kita semuanya yang memberikan nikmat yang amat besar.terkadang kita lupa bahwa nikmat yang allah berikan sangat luar biasa sehingga marilah kita bersyukur atas nikmat yang kita dapatkan.kedua kalinya sholawat serta salam kita haturkan kepada baginda kita nabi muhammad saw.nabi akhiru zaman,nabi yang sangat amat mulia,beruntunglah kita menjadi umatnya.umat yang mempunyai pemimpin yang memikirkan umatnya.

saya azam saya adalah mahasiswa di kampus terbesar se benua asia yaitu di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung,saya adalah peserta kkn Uinsatu 2025 tepatnya yang ditugaskan di desa kedunglurah kec pogalan kab trenggalek untuk mengayomi dan membuat warga desa untuk tertawa.pada awal kkn tentunya

saya belum mengenal teman teman yang ingin ber kkn di desa yang sama yaitu kedunglurah,tentunya semua masih canggung dan saya diam,saya dihina juga diam,saya dicaci maki saya juga diam,tetapi kali ini saya akan lawan.yap betul itu kata"jokowi bukan kata"saya kalo kata kata saya.kata katane piye khang kata katane yo wetenge ampek digowo neng klinik.pikiran sumpek goro goro kurang piknik.yap itu kata kata eripras bukan kata kata saya kalo kata kata njenengan pripun khangg oke jata katane yo mbah lurah mangan sempol,kkn kedunglurah jan jempol.oke serius untuk awal awal kita disatukan didalam rumah posko saya belum mengenal semuanya saya hanya lontang lantung diam tanpa berbicara dan tertawa formalitas.ber basa basi untuk tujuan saling mengenal dan saling memahami sehingga kita dapat duduk di pelaminan nanti eaaa...tetapi teman teman saya adalah orang hebat teman teman yang sangat ceria dan proaktif yang bisa membuat saya perlahan mulai merasakan kasih sayang dari mereka.tentu penyesuaian lingkungan dan cuaca sangat amat berat kamu tidak akan kuat,biar aku saja.kini saya telah mengenal semuanya dan saya yakin semuanya adalah tiang sae.sae nopo awon.saeeee...meskipun saya termasuk orang yang bermalas"an tapi saya bertekad akan memberikan yang terbaik untuk kkn kedunglurah jayaa...merasa sangat beruntung bisa diberi kesempatan untuk mengemban tugas kkn di desa kedunglurah,desa yang sangat indah tepat dibawah kaki gunung yang memberikan sejuta pemandangan dan keindahan alam

nya,masyarakat yang ramah dan mudah berbaur menjadikan kita merasa seperti di desa kita sendiri dengan umkm yang melimpah memberikan kami harapan untuk mengivasi dan memotovasi untuk berkembang lebih baik lagi.berharap desa kedunglurah menjadi desa yang makmur dan sejahtera dengan mengandalkan umkm yang ada.desa kedunglurah menjadi desa yang strategis karena di dalamnya terdapat banyak pondok pesantren yang berdiri yang dapat menjadi pondasi keagamaan masyarakat. berbagai individu menjadi satu tentunya tidak mudah kita perlu mempersatukan niat dan tekad guna menjalankan tuhas dan amanat memajukan desa.semoga tetap kompak dan cihuy dalam keadaan apapun karena kita adalah saudara semoga kita tetap menjadi teman di dunia maupun diakhirat aamiin..kurang kerass AAMIINN....

40 Hari yang berharga



Oleh : Fatkhul Jannah

Perkenalkan nama saya fatkhul jannah, salah satu mahasiswa yang merasakan bagian yang bisa dikatakan paling seru dalam proses perkuliahan yaitu Kuliah kerja Nyata (KKN) saya dari fakultas syariah dan ilmu hukum program study Hukum Tata Negara di kampus Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Kisah ini dimulai dari pertama, ketika kami memulai sebuah perkenalan. Dipertemukan dalam titik waktu yang sama pada saat rapat perdana, rapat yang bertujuan bentuk kepengurusan. yang sama sama ditempatkan di Desa Kedunglurah kecamatan pogalan kabupaten Trenggalek. Pertemuan pertama menawarkan wajah-wajah baru pada saat rapat perdana saya. Merasa canggung juga karena pertemuan pertama. Dan kebetulan saya terpilih menjadi bendahara 2.

Tanggal 1 Juli 2025, akhirnya tiba. Hari pelepasan KKN juga sekaligus pemberangkatan kami disambut baik oleh warga desa kedunglurah. Minggu pertama kami melakukan anjongsana kebeberapa rumah warga Yang dibagi beberapa kelompok menyampaikan silaturahmi dan bertujuan untuk lebih mengenal lagi di desa kedunglurah.

Menjadi bendahara 2 memiliki peran krusial dalam memastikan kelancaran finansial setiap program, sebuah tanggung jawab yang mengajarkan banyak hal manajemen dan akuntabilitas. sebagai bendahara 2 lebih dari sekadar mencatat keluar masuknya uang. Ini adalah tentang mengelola harapan dan impian yang tertuang dalam setiap program kerja. Dari alokasi dana untuk pembelian bahan baku kegiatan pemberdayaan masyarakat hingga pembiayaan operasional harian, setiap rupiah harus tercatat dengan cermat. Tantangan terbesar adalah menyeimbangkan antara keterbatasan anggaran dengan kebutuhan yang tak terbatas, menuntut kreativitas dan efisiensi dalam setiap pengambilan keputusan. Proses ini bukan hanya melatih ketelitian, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab yang mendalam terhadap setiap anggota tim dan, yang terpenting, kepada masyarakat Kedunglurah.

Ada beberapa program yang saya ikuti pertama ikut program dari divisi kesehatan yang mengikuti posyandu anak dan lansia saya ditugaskan sebagai pengukur lingkar kepala, bahu maupun tinggi badan balita, sebuah tugas yang sekilas tampak sederhana namun sarat makna. Setiap sentimeter yang saya ukur bukan hanya data statistik, melainkan cerminan dari pertumbuhan dan kesehatan generasi penerus Kedunglurah. Interaksi dengan para ibu dan balita memberikan gambaran nyata tentang tantangan kesehatan di pedesaan. Senyum polos anak-anak dan raut lega para ibu ketika mengetahui anaknya sehat

menjadi energi tersendiri. Pengalaman ini menyadarkan saya bahwa pengabdian tidak selalu tentang proyek-proyek besar, melainkan juga tentang sentuhan-sentuhan kecil yang mampu memberikan dampak positif secara langsung.

Selanjutnya pada program dari divisi keagamaan yang mengikuti kegiatan dari beberapa pondok pesantren yang kebetulan di desa kedunglurah terdapat 3 pondok. Bagi saya, ini adalah pengalaman yang menenangkan sekaligus memperkaya. Mengikuti Semaan Qur'an, mendengarkan ustazdah melantunkan ayat-ayat suci, memberikan ketenangan batin yang tak ternilai. Ini bukan hanya tentang mendengarkan, tetapi juga tentang merasakan kedalaman spiritual yang terpancar dari setiap lantunan. Keberadaan pondok pesantren ini juga menjadi pengingat akan kuatnya nilai-nilai religius yang dipegang teguh oleh masyarakat setempat, menjadi pilar penting dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Interaksi dengan para santri dan kyai di pondok pesantren juga membuka wawasan baru tentang pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter. KKN di Kedunglurah bukan hanya sekadar mengaplikasikan ilmu, tetapi juga tentang belajar dari kearifan lokal dan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi masyarakat. Peran serta dalam kegiatan keagamaan, meskipun bukan bagian inti dari program kerja, memberikan dimensi spiritual yang melengkapi pengalaman pengabdian ini.

Banyak juga hal yang telah mengubah hidup saya dari pengalaman selama 40 hari KKN, Hari-hari kami jalani bersama, dari pertemuan awal sampai pertemuan akhir yang mengingatkan kita bahwa waktu itu memang cepat berlalu. Setiap detik yang kami lalui bersama, setiap kisah suka duka yang kami lalui telah menjadi kenangan. Waktu memang cepat berlalu dan empat puluh hari itu adalah waktu yang sangat singkat. Pertemuan menjadi awal kenangan kami dan perpisahan menjadi pelengkap kenangan yang telah kami ciptakan. Pertemuan yang singkat itu akan menjadi kenangan yang turut menghiasi setiap petualangan di panggung sandiwara ini. Partner selama empat puluh hari dimulai dari sebuah titik yang telah mempertemukan kami, titik dimana kami diharuskan menjalankan kewajiban studi yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Belajar, Berkontribusi Dan Menikmati Hidup Bersama Warga



Oleh Ferdiaz Riandra Febrilliant

Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kedunglurah menjadi salah satu pengalaman paling berkesan dalam hidup saya. Selama kurang lebih 40 hari, saya bersama tim KKN dari berbagai jurusan tinggal dan berbaur dengan masyarakat desa, belajar banyak hal yang tidak bisa didapatkan di bangku kuliah. Saya sendiri tergabung dalam divisi ekonomi, dan sejak awal, kami sudah menyusun berbagai program yang bertujuan untuk menggali potensi ekonomi desa serta mendukung pelaku UMKM lokal agar lebih berkembang.

Kegiatan utama saya adalah mencari dan mendata pelaku UMKM yang tersebar di sekitar desa dan taman. Awalnya, kegiatan ini kami lakukan sebagai bentuk pemetaan ekonomi lokal, tetapi tanpa disangka, kegiatan ini justru jadi salah satu momen paling menyenangkan. Selain bisa mengenal produk-produk lokal dan mendengar langsung cerita perjuangan para pelaku usaha, saya juga mendapat kesempatan untuk mencicipi berbagai jajanan khas desa yang murah dan enak. Bisa dibilang, ini adalah kegiatan "sambil menyelam minum air"—belajar

sekaligus jajan!, itu juga salah satu proker yang paling asik menurut saya.

Saya jkuga ikut membantu di pabrik tempe milik warga. Di sana saya belajar proses pembuatan tempe dari awal hingga siap dijual. Mulai dari merendam kedelai, mengupas, merebus, hingga proses fermentasi yang ternyata cukup rumit dan memerlukan ketelatenan. Saya juga melakukan wawancara dengan pemilik usaha untuk memahami tantangan yang mereka hadapi, seperti distribusi, persaingan harga, dan modal usaha. Wawancara ini sangat membuka wawasan saya tentang realitas ekonomi mikro di desa. Tidak hanya itu, saya juga ikut serta dalam kegiatan pembibitan tanaman yang menjadi bagian dari upaya penghijauan dan peningkatan kemandirian pangan warga. Aktivitas ini sering kami lakukan di lahan yang telah disiapkan bersama warga. Menyentuh tanah langsung, menanam, dan merawat bibit memberi saya pengalaman baru tentang pentingnya ketekunan dan keberlanjutan dalam bercocok tanam.

Setiap minggu, kami juga rutin mengikuti senam pagi bersama warga. Kegiatan ini sederhana, tapi sangat menyenangkan. Di lapangan desa, kami bergerak mengikuti irama lagu-lagu ceria bersama ibu-ibu, bapak-bapak, dan anak-anak. Senam ini menjadi momen kebersamaan yang mempererat hubungan antara kami dan warga, sekaligus menjaga kesehatan tubuh di tengah aktivitas padat KKN.

Selain program utama, interaksi dengan warga menjadi warna tersendiri dalam pengalaman KKN saya. Kami sering diajak untuk ikut serta dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti membersihkan lingkungan, yasinan, hingga acara makan-makan yang penuh kehangatan. Bahkan, ada pula malam-malam santai di mana kami hanya duduk di teras warga, berbincang santai sambil menikmati kopi dan gorengan. Yang membuat semua momen ini semakin berarti adalah teman-teman KKN saya yang sangat asik dan suportif. Meski berasal dari latar belakang yang berbeda, kami saling melengkapi dan bekerja sama dengan semangat. Tawa, lelah, keringat, hingga momen galau kami lalui bersama-sama. Keberadaan mereka membuat suasana menjadi hangat dan menyenangkan, seolah kami adalah keluarga kecil di tanah rantau.

KKN di Desa Kedunglurah tidak hanya memberi saya pengalaman lapangan, tetapi juga pelajaran hidup. Saya belajar tentang kerja sama, empati, kepekaan sosial, dan pentingnya turun langsung ke masyarakat untuk memahami realita sesungguhnya. KKN bukan hanya tentang menjalankan program, tapi tentang membangun relasi, menjadi bagian dari komunitas, dan tumbuh bersama.

Kini setelah KKN selesai, saya membawa pulang banyak kenangan, ilmu, dan cerita yang akan terus saya ingat. Desa Kedunglurah, dengan segala kehangatan dan kesederhanaannya.

Pengalaman Selama KKN



Oleh: Putri Nur Hamidah

Disini saya akan menceritakan pengalaman saya selama Kuliah Kerja Nyata (KKN) Di Desa Kedunglurah Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek selama 40 hari mulai tanggal 1 Juli 2025-8 Agustus 2025 di desa yang penuh kenangan. Perihal suka, duka, cinta, dan romansa yang berhasil membuat saya merasa sesuatu selama ini. Sebelumnya perkenalkan nama saya Putri Nur Hamidah yang biasa dipanggil Putri, saya dari jurusan Ekonomi Syariah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Saya dilahirkan di Desa Panjerejo Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung.

Singkat waktu, tahun demi tahun berlalu pada akhirnya saya mulai memasuki fase perkuliahan yang kata orang adalah fase rawan cinlok. Namun ternyata selama 40 hari hidup secepat selama 24 jam itu bukan hanya menciptakan romansa percintaan, tetapi justru lebih dari itu yaitu rasa saling bergantung satu sama lain, dan rasa saling melindungi mulai muncul dari hari ke hari. Yang mulai awalnya asing tidak kenal satu sama lain sampai menjadi keluarga , telah tumbuh ditengah sulitnya hidup bersama di satu atap.

1 Juli 2025 adalah pelepasan KKN untuk teman-teman mahasiswa sekaligus hari pertama memasuki posko KKN Kedunglurah, suasana yang asing canggung dan lingkungan yang jauh berbeda dengan rumah yang selama ini aku tinggali dan harus menyesuaikan diri dengan orang-orang yang baru beberapa hari bertemu, yang harus dituntut memahami sifat dan karakter satu sama lain dan diharuskan menyesuainya.

Salah satu hal yang saya syukuri adalah mendapat tetangga yang sangat ramah dan sangat welcome terhadap kedatangan kami yang bahkan mereka pun juga belum kenal, para tetangga selalu menawarkan kamar mandi yang mungkin juga cukup menjadi masalah awalnya. Kembali ke awal setelah sampai posko kami mulai beristirahat karena untuk kamar sudah ditata kamar dibuat taruh koper dan yang lain tidur di ruang tamu dan bagian belakang. Di sore hari dilanjutkan sowan di rumah pak kyai khoiri, selanjutnya ziarah ke makam mbah abdul khodir, mbah syeikh asnawi, mbah dzul kurnein. Dilanjut di malam hari doa bersama DPL Bapak M. Aris Murtdlo M.Pd.I dan Pak Kyai Khoiri, dilanjut evaluasi pada hari itu dan membuat rundown.

2 Juli 2025 tepatnya di hari rabu diawali di pagi hari adalah waktunya aku piket memasak, dari yang jarang sekali masak dirumah dan sekarang harus membuat masakan untuk 35 orang, awalnya bingung masak apa gimana caranya dan saat itu banyak sekali insiden yang cukup membuat trauma aku dan kelompok masakku yaitu yang mulai gas habis, nasi gosong,

kacang panjang yang alot sehingga membuat teman-teman kelaparan, saat itu aku benar benar merasa menyesal karena gara gara itu teman-teman banyak yang kelaparan. Dilanjut di sore hari untungnya untuk kacang panjang masih bisa ditumis dan alhamdulillahnya untuk makan di sore hari lancar dan memuaskan. Setelah itu jadwalnya kelompok 9 dan 6 anjongsana dan untuk teman-teman lainnya sowan ke rumah Pak Lurah dan dilanjut Eval.

Dipagi hari seperti biasa sarapan terlebih dahulu, dilanjut membuat transek untuk divisi kesehatan dan anjongsana kelompok 2 dan 4, dan dimalam hari juga menyiapkan gladi bersih pembukaan di balai desa, sekaligus penataan kursi-kursi dan benner untuk pembukaan besoknya. Senin adalah hari pembukaan KKN Desa Kedunglurah dipagi hari makan untuk menyiapkan tenaga untuk nantinya dan berangkat ke balaidesa pukul 7 itupun ternyata masih ada absen teman-teman yang belum ke print, akhirnya aku dan zahro mencari tempat print yang buka dan hanya mengandalkan dengan g-maps, dan alhamdulillahnya juga ada yang tidak terlalu jauh. Pembukaan pun alhamdulillah berjalan lancar walaupun masih ada sedikit kendala, di sore hari dilanjut anjongsana pada kelompok 1 dan 8 dan dimalam hari dilanjut eval pembukaan.

Lanjut ke cerita yang menurutku pengalaman yang gabisa aku lupakan, saat itu aku diberi kesempatan untuk membantu divisi pendidikan, tepatnya dalam program bimbingan belajar

untuk anak-anak setelah ba'da magrib. Itu adalah pengalaman pertamaku mengajar secara langsung menghadapi wajah-wajah kecil yang penuh rasa ingin tahu.

Awalnya gugup, takut tidak bisa menyampaikan materi dengan baik. Tapi begitu melihat semangat mereka, rasa gugup itu perlahan hilang dan berganti dengan kebahagiaan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Rasanya luar biasa ketika melihat mereka berbinar ketika memahami satu hal baru mereka tersenyum karena berhasil menyelesaikan soal yang sebelumnya terasa sulit. Mengajar mereka bukan hanya soal berbagi ilmu, tapi juga belajar memahami, bersabar dan peduli. Momen itu akan selalu aku ingat, karena disanalah pertama kalinya aku sadar bahwa memberi ilmu sekecil apapun bisa membawa kebahagiaan yang dalam dan tidak tergantikan.

Dan untuk teman teman KKN, KKN memang udah selesai tapi drama, tawa, kelaparan bareng dan nasi gosong bakal selalu aku ingat. Makasih buat kebersamaan yang kadang bikin pusing, tapi lebih sering bikin ngakak. Semoga nanti kita ketemu lagi diversifikasi lebih baik, bukan cuma di grup WA yang isinya makin sepi tiap hari.... KKN kelar tapi kenangannya tidak bisa di-uninstall....

“Semoga setiap langkah kecil yang kami lakukan selama KKN bisa memberi jejak kebaikan dan kemajuan, sekecil apapun itu bagi masyarakat dan diri kami sendiri.”

“PERGI KE SAWAH BAWA CANGKUL”
“PULANG-PULANG BAJU PENUH LUMPUR”
“TEMAN KKN BUKAN CUMA KUMPUL”
“TAPI SQUAD GILA YANG BIKIN SYUKUR”

Literasi Digital dan Perubahan Diri dalam Pengabdian Desa



Oleh: Hanif Romdhon Anwary

Satu minggu awal dalam KKN (Kuliah Kerja Nyata) ini saya mencoba beradaptasi dengan lingkungan baru yang tidak jauh dari rumah saya, walaupun begitu saya berusaha beradaptasi dengan lingkungan baru seperti terjadinya interaksi sosial yang dilakukan secara langsung tanpa perantara teknologi, alam –alam yang masih asri dan kualitas udara yang masih bersih, walau begitu masih ada beberapa masalah seperti masalah lingkungan yang terjadi. Saya dan teman teman KKN saya bertempat di suatu rumah warga yang sudah lama tidak di tinggal yang dekat juga dengan musola, di desa Kedunglurah ini semua warga desa menyambut kami dengan baik, awal awal hari kami jalani dengan silaturahmi atau anjansana ke rumah warga di dekat posko KKN kami, pada hari pertama kita awali dengan ziarah ke makam tetua desa dan doa Bersama untuk berdoa semoga KKN kami di jalani dengan lancar tanpa hambatan, dan setelah itu kami lanjutkan di hari-hari selanjutnya dengan silaturahmi kepada warga sekitar, Dan pada saat tanggal 4 Juni 2025 pembukaan KKN dibuka secara

resmi dan dengan ini saya dan teman teman KKN secara resmi memulai pengabdian di desa Kedunglurah Pogalan.

Di minggu selanjutnya program kerja yang ditentukan pada kelompok saya sudah mulai di laksanakan mulai dari devisi sosial budaya mulai mengajar ngaji dan devisi publikasi dan dokumentasi mulai membuat konten dan lain lain, semua itu sudah di susun dengan sangat rapi agar Ketika kelompok saya mulai KKN tidak banyak hal yang harus di rubah meskipun perubahan tetap terjadi untuk menyesuaikan budaya masyarakat setempat. Kedatangan kelompok saya di desa kedunglurah disambut baik oleh masyarakat, dan pada minggu pertama kami fokuskan untuk silaturahmi kepada masyarakat sekitar dan bersih bersih di beberapa tempat seperti mushola dan posko kami. Di setiap sore setelah kita melakukan kegiatan proker kita melakukan evaluasi saling bertukar pendapat dan ide tentang berhasil tidaknya proker yang kita jalankan khususnya dalam mengakrapkan diri dengan masyarakat sekitar.

Selama KKN saya sendiri tergabung dalam Devisi Publikasi dan Dokumentasi. Pada awalnya saya berfikir kalau tugas dari devisi ini hanya mengambil video atau foto dan di edit secara simple dan selesai ternyata tidak semudah itu, seiring berjalannya waktu peranan dari devisi ini sangat penting dalam KKN karena devisi ini lah yang berperan dalam mendokumentasikan semua kegiatan selama KKN. Tugas saya salam devisi ini adalah saya membantu membuatkan design visual dengan baik untuk

keperluan pamflet, poster, sertifikat, piagam, dan lain lain. Di sinilah saya mulai melihat bagaimana keterampilan desain dan digital bisa berperan penting dalam menyampaikan pesan yang berdampak. Misalnya dalam kegiatan seminar UMKM saya diminta membuat pamflet/poster digital yang dibagikan melalui grup WhatsApp dan media sosial. Dengan tampilan yang menarik dan bahasa yang sederhana, ternyata pesan tersebut jauh lebih efektif menjangkau warga daripada sekadar pengumuman lisan. Kadang kala saya juga diminta untuk membuat sertifikat untuk juara lomba dan piagam untuk kebutuhan tertentu. Dari situ saya belajar bahwa visual yang menarik bukan sekadar pelengkap, tapi bisa meningkatkan apresiasi dan partisipasi masyarakat.

Selain pengalaman teknis ada hal hal lain yang secara perlahan mengubah beberapa sesuatu dalam diri saya selama KKN ini yang mungkin terdengar sepele bagi orang lain akan tetapi ini cukup berarti bagi saya, seperti contoh saya yang sebelumnya hampir tidak pernah mengumandangkan azan di mushola karena merasa suara saya tidak cukup bagus, kini justru mulai terbiasa. Setiap waktu salat tiba, kami bergiliran menjadi muazin. Awalnya saya menolak halus, mencari-cari alasan agar tidak ditunjuk. Namun, seiring berjalannya waktu, teman-teman mendorong saya dengan cara yang baik dan akhirnya saya pun memberanikan diri. Ternyata, setelah beberapa kali mencoba, rasa malu itu perlahan menghilang. Dan bahkan saya kadang menggantikan jadwal teman saya dengan sukarela, mulai dari

situlah Saya menyadari bahwa azan bukan tentang suara bagus atau tidak, tapi tentang niat untuk mengingatkan orang lain agar tidak lupa pada kewajibannya. Begitu juga dengan hataman Al Qur'an, di awal diskusi sebelum terjun langsung ke desa, dari devisi sosial dan budaya mengusulkan untuk melakukan hataman Al Qur'an setiap hari setelah subuh yang dibagi rata pada semua anggota KKN Saya mendapat bagian beberapa juz untuk dibaca selama masa pengabdian. Kebiasaan ini tanpa sadar membuat saya lebih rajin membuka Al Qur'an setiap subuh meski hanya sebentar. Kini setelah 1 bulan saya KKN di desa Kedunglurah saya mulai menyadari bahwa KKN bukan sekadar menjalankan program kerja, tetapi juga perjalanan untuk mengenal diri sendiri dan belajar dari kehidupan masyarakat. Literasi digital yang saya bawa dari bangku kuliah ternyata bisa menjadi alat yang berguna untuk membangun kesadaran lingkungan, asal digunakan dengan bijak dan menyentuh aspek yang benar.

Warna-Warni Pengabdian, Merangkai Cerita di Bumi Kedunglurah Pogalan



Oleh: Ivon Nurhabibah

Desa Kedunglurah, sebuah desa yang terletak di Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek menjadi saksi dari sepotong perjalanan yang tak terlupakan dalam hidup. Di sebelah utara terlihat gunung-gunung berdiri gagah seolah menjadi penjaga alam desa ini. Di sinilah saya menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan semangat pengabdian dan harapan untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Perjalanan saya selama 40 hari di desa ini bukan hanya sekadar tugas untuk memenuhi tugas akademis, tetapi juga sebuah pengalaman berharga yang mengajarkan arti kebersamaan, keikhlasan, dan perjalanan untuk hidup bermasyarakat yang sesungguhnya, dan memahami arti dalam sebuah pengabdian.

Perjalanan ini dimulai sejak pertemuan kelompok di malam itu sebagai pertemuan perdana. Kami duduk di meja dan di titik perjalanan yang sama. Pertemuan perdana sungguh berkesan karena banyak mengenal wajah-wajah baru dari teman-teman yang akan menjadi tim selama KKN. Hari demi hari berlalu, kami

mulai saling mengenal untuk melaksanakan pembagian divisi hingga pengurus harian KKN. Kami merancang berbagai program yang akan dibawa ke desa Kedunglurah dengan berbagai persiapan mulai dari rapat progres divisi hingga melakukan survei ke desa. Sampai pada saatnya, tanggal 1 Juli 2025, kami resmi dilepas untuk terjun ke masyarakat oleh kampus sebagai mahasiswa KKN. Perjalanan terus berlanjut, hingga setibanya di Desa Kedunglurah, kami disambut hangat oleh warga desa. Senyuman tulus dan keramahan mereka membuat kami merasa diterima sebagai bagian dari keluarga.

Hari pertama pengabdian, saya turut dalam ziarah leluhur desa dan malamnya melaksanakan doa bersama dengan tujuan agar KKN kami diberikan kelancaran dari awal hingga akhir. Hari-hari pun berlanjut dengan berbagai kegiatan seperti anjungsana ke tetangga dan tokoh adat, hingga pelaksanaan program kerja yang telah disusun oleh divisi. Ada banyak cerita setiap harinya, tentang bagaimana menyatukan pemikiran puluhan orang menjadi satu hingga bagaimana penyelesaian dari permasalahan yang ada. Salah satu momen paling mengesankan ketika KKN ini berlangsung adalah ketika menyusuri berbagai potensi ekonomi yang ada di Kedunglurah. Ternyata, desa ini menyimpan banyak sekali sektor usaha melalui seperti home industry, seperti pabrik tempe, usaha keripik tempe, bibit tanaman, hingga jamu tradisional. Tidak hanya itu, di Taman Kedunglurah, kami menjumpai deretan stand UMKM yang menjajakan produk-


produk lokal mulai dari camilan hingga makanan berat. Tempat itu bukan sekadar taman, tapi ruang hidup ekonomi yang menumbuhkan harapan baru bagi pelaku usaha mikro dan menengah di tengah desa Kedunglurah.

Desa Kedunglurah bukan hanya bicara tentang ekonomi. Di sudut lain Desa Kedunglurah ini, tepatnya di Dusun Brongkah terdapat sebuah situs bersejarah yang menyimpan kisah masa lampau yaitu Candi Brongkah. Situs peninggalan ini menjadi saksi bisu bahwa Kedunglurah memiliki jejak peradaban dan kebesaran di masa lalu. Menatap bebatuan candi yang tersusun, kami seperti diajak menyelami sejarah dan menghargai warisan budaya yang selama ini luput dari perhatian generasi muda. Tak kalah membekas adalah momen spiritual yang kami alami. Kami mendapat kehormatan untuk sowan ke Pondok Pesantren At-Taqwa dan Pondok Lil Muttaqin, menyambung silaturahmi dan mempererat ukhuwah Islamiyah. Salah satu momen paling menyentuh adalah ketika kami mengikuti simakan Al-Qur'an bersama Ibu Nyai, yang begitu khusyuk dan penuh keberkahan. Di malam-malam yang tenang, kami turut larut dalam rutinan yasinan bersama ibu-ibu desa. Kebersamaan dalam zikir, tawa hangat, serta tegur sapa sederhana di setiap pertemuan menciptakan ikatan yang tulus dan penuh makna.

Saya menemukan kebahagiaan tersendiri saat berbagi ilmu dengan adik-adik di desa. Setiap siang dan sore, saya mengajar bimbingan belajar di SD Kedunglurah dan di TPQ. Antusiasme

mereka luar biasa meski dengan sarana belajar terbatas, semangat mereka tetap berkobar. Ada kebanggaan tersendiri saat mereka bisa membaca lebih lancar, memahami pelajaran yang sebelumnya sulit, atau saat mereka tertawa karena permainan sederhana yang diselipkan di sela belajar. Di mata mereka, kami bukan hanya kakak pengajar, tapi juga teman bermain dan panutan kecil. Semua momen itu adalah warna-warni pengabdian yang kami jalani dengan hati. Di Kedunglurah, kami belajar banyak hal yang tak pernah diajarkan di ruang kuliah. Kami belajar untuk mendengar, memahami, dan mencintai dengan ketulusan. Kami belajar bahwa membangun desa bukan selalu soal proyek besar, tapi dimulai dari hal sederhana.

Kedunglurah bukan hanya tempat mengabdikan. Disini adalah ruang belajar, ruang tumbuh, dan ruang bermasyarakat. Di bumi Kedunglurah Pogalan, saya belajar bahwa pengabdian bukan tentang seberapa besar dampak yang dibuat, tetapi seberapa dalam pribadi menyatu dan memberi dengan hati. Selama satu bulan di Kedunglurah, saya belajar bahwa pengabdian tidak harus selalu rumit. Kadang, yang paling berarti justru adalah ketika kita hadir dengan hati.



Ilmu Penjernih Jiwa, Cahaya Penuntun Desa: Menyatukan Literasi Dan Harapan Dalam Harmoni Pendidikan Dan Lingkungan

Oleh: Kamiliyah Zahrotun Nisa'

Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi momen bagi kami, mahasiswa, mengaplikasikan ilmu secara nyata untuk memajukan desa. Tahun 2025, kami ditugaskan di Desa Kedunglurah, Kecamatan Pogalan, dengan total 35 anggota. Saya bergabung dalam Divisi Pendidikan bersama Anna (*co-leader*), Arstin, Risa, Azam, dan Aisyah. Fokus kami adalah membangun pendidikan modern sekaligus menumbuhkan kesadaran pentingnya lingkungan melalui program-program berbasis literasi dan teknologi digital. Kami merancang beragam kegiatan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan mengajak masyarakat aktif berpartisipasi dalam perubahan positif desa.

Divisi kami terdiri dari enam anggota dengan peran saling melengkapi. Program utama mencakup bimbingan belajar (*bimbel*) umum, *bimbel* di SDN 1 Kedunglurah, pembuatan

mozaik dari bahan daur ulang, lomba cerdas cermat untuk kelas 6, serta pojok baca digital di balai desa. Kesemuanya dirancang bukan hanya sebagai rutinitas belajar, tapi juga sarana membangun budaya belajar yang menyenangkan dan kreatif. Kami memanfaatkan teknologi dan sumber daya lokal agar hasil proker berdampak optimal, baik akademis maupun sosial serta lingkungan.

Pada Senin, 14 Juli 2025, divisi kami ikut dalam upacara bendera di SDN 1 Kedunglurah. Kepala sekolah, Ibu Anik, memperkenalkan kami kepada siswa dan guru, sekaligus memberi motivasi dan menjelaskan tujuan serta program KKN Divisi Pendidikan. Sosialisasi ini memperkuat sinergi antara tim KKN dan sekolah, yang menjadi pondasi utama agar proker kami berjalan sejalan dengan kebutuhan sekolah dan memberikan manfaat maksimal bagi siswa.

Bimbel perdana di SDN 1 diadakan dengan pengajaran matematika oleh Kak Risa dan Bahasa Indonesia oleh saya sendiri. Suasana belajar terbuka dan akrab membuat siswa antusias mengikuti kelas. Saya mengajak siswa membaca pengalaman pribadi yang sudah ditulis sebagai latihan sekaligus media pengenalan diri. Selain di sekolah, bimbel umum kami adakan di TPA Pak Khoiri setiap Kamis, Jumat, dan Minggu malam. Kegiatan ini diberi ruang oleh warga dengan hangat, diikuti anak-anak dan juga ibu-ibu belajar membaca, berhitung, dan pelajaran umum lain. Pembagian kelas sesuai tingkat kemampuan membuat

pengajaran efektif dan inklusif, membuka kesempatan belajar bagi banyak kalangan.

Kesuksesan divisi kami tak lepas dari kekompakan dan komunikasi intensif antar anggota. Lewat diskusi rutin, kami terus mengevaluasi dan menyesuaikan program agar relevan dengan kondisi lapangan. Meski tantangan kerap muncul, kami tetap semangat demi tujuan bersama. Anggota divisi lain pun turut membantu proses pengajaran dan dokumentasi, menjaga kelancaran dan memudahkan evaluasi kegiatan. Sinergi ini membuat kinerja Divisi Pendidikan semakin optimal.

Inovasi kami tampak dalam pembuatan mozaik dari bungkus snack bekas sebagai implementasi tema literasi digital menuju desa ramah lingkungan. Kegiatan ini diadakan 21-22 Juli 2025 untuk siswa kelas 4 dan 5. Selain merangsang kreativitas, kegiatan ini mengajarkan pengelolaan limbah dan nilai daur ulang, menanamkan kepedulian lingkungan sejak dini. *Reward* dalam bentuk tarik tali snack memberikan semangat tambahan bagi anak-anak menyelesaikan karya mereka. Walau limbah yang digunakan tidak banyak, dampak edukasi dan kesadaran lingkungan sangat terasa.

Menjawab perkembangan zaman, kami merancang pojok baca digital di Balai Desa Kedunglurah. Pojok baca ini menyediakan akses ke 12 tema literasi yang bisa diakses masyarakat lewat *QR code*. Dengan tema literasi digital menuju desa ramah lingkungan, pojok baca berfungsi sebagai

perpustakaan mini sekaligus sumber pengetahuan interaktif. Kami optimis pojok baca ini mampu meningkatkan minat baca sekaligus kemampuan dan pemahaman teknologi masyarakat, terutama generasi muda, sebagai bekal menghadapi era digital.

Puncak kegiatan akademik kami adalah lomba cerdas cermat yang diselenggarakan pada 31 Juli 2025 untuk siswa kelas 6 SDN 1. Peserta dibagi menjadi 7 kelompok yang masing-masing beranggotakan 3 siswa. Materi lomba meliputi Matematika, IPA, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Jawa, dan PAI. Lomba ini bertujuan melatih kemampuan berpikir kritis, kerja sama tim, dan sportivitas. Kegiatan ini juga menjadi persiapan mental menghadapi jenjang pendidikan berikutnya. Tim Divisi Pendidikan secara serius mengatur materi dan teknis agar lomba berlangsung lancar dan menyenangkan. Pengalaman kami di Divisi Pendidikan KKN Desa Kedunglurah membuka wawasan bahwa pendidikan adalah fondasi utama pembangunan berkelanjutan. Melalui kreativitas, kerja sama, dan inovasi teknologi, kami optimis memberi kontribusi riil bagi kemajuan desa.

Semua proker yang kami jalankan adalah langkah awal membangun masyarakat yang cerdas, mandiri, adaptif dengan kemajuan teknologi, dan tetap menjaga kearifan lokal serta kepedulian lingkungan. Kami berharap semangat dan hasil kerja ini menjadi jejak positif yang menginspirasi generasi penerus Desa Kedunglurah.

Kedunglurah, Bukan Hanya Tempat Singgah Tetapi Juga Rumah



Oleh : Lisa Syamsia

Ketika rombongan KKN UIN SATU Tulungagung pertama kali menapakkan kaki di Dusun Brongkah Kulon, Desa Kedunglurah, Kecamatan Pogalan, kami sempat mikir, "Wah, ini bakal jadi tempat kerja keras nih!" Tapi ternyata, sambutannya jauh di luar dugaan. Kami tidak hanya disambut dengan senyuman, tapi juga disambut dengan hati. Pintu rumah terbuka, sapaan hangat menggema. Dari detik itulah kami tahu, ini bukan sekadar lokasi pengabdian, melainkan *rumah sementara* yang akan mengajarkan arti kedekatan, gotong royong, dan betapa berkahnya hidup bersahaja. Menyelusuri Kedunglurah ibarat membaca kitab sosial yang tebal dan penuh kejutan. Setiap RT-nya punya cerita, setiap mushalanya punya jamaah, dan setiap kegiatan rutin membentuk ikatan kekeluargaan. Desa ini dikenal luas sebagai wilayah yang religius, ada pondok pesantren, TPQ, majelis taklim, dan tokoh agama yang tersebar di berbagai dusunnya. Anak-anak sudah akrab dengan huruf hijaiyah sejak dini, remaja belajar adab sebelum ilmu, serta orang tua yang menopang semua dengan doa dan keteladanan.

Dan bagi kami, mahasiswa KKN yang mengabdikan diri, ini bukan hanya sekedar data. Ini adalah ekosistem pendidikan iman yang serta merta hidup yang mulia. Pada dasarnya kami tidak datang untuk menggurui. Kami datang untuk *belajar bersama*. Menyatu dan membaur di antara penduduk desa. Menyerap ilmu dari segala yang ada. Maka benarlah, disini kami menemui tak semua orang berbicara dengan kata, sebagian berbicara lewat suguhan teh hangat atau tawaran tempat istirahat. Masyarakat Kedunglurah mengajarkan kami bahwa keramahan bisa menjadi pintu dakwah. *Sungguh dari masyarakat kami belajar.*

Desa Kedunglurah ini punya potensi yang luar biasa banyak, beragam, dan siap diberdayakan. Disini pendidikan tidak berhenti di kelas. Ada TPQ sore hari, halaqah malam, pembinaan remaja masjid, dan bimbingan usaha keluarga. Masyarakat desa menjaga agar anak-anak tidak kekurangan bekal ilmu agama maupun keterampilan untuk hidup esok di luar sana. Ekonomi rumah tangga desa Kedunglurah juga tangguh berkat pemberdayaan lokal. Banyak keluarga memanfaatkan lahan, keahlian, dan relasi mereka untuk memproduksi dan memasarkan produk rumah tangga. Spirit kemandirian ini membuka peluang UMKM yang tumbuh dan aktif baik secara mandiri maupun memanfaatkan ruang bersama seperti Taman Kedunglurah yang juga menjadi sentra penjualan produk lokal. Potensi ekonomi disini ada Omah Tempe (pabrik tempe lokal), penggarap sawah & komoditas pertanian, pembibitan tanaman,

pembuat jamu tradisional, pengrajin sesek dan reyek (anyaman bambu atau serat lokal), serta penjual UMKM di Taman Kedunglurah.

Potensi desa ini memang begitu besar, dan jujur saja, kami sering merasa waktu KKN ini terlalu singkat untuk mengeksplorasinya. Rasanya baru kemarin datang, eh, sekarang sudah hampir saatnya kami harus *packing* pulang. Kami datang sebagai mahasiswa, dengan segudang teori di kepala, dan kami pulang sebagai saudara, dengan hati yang dipenuhi pengalaman dan pelajaran berharga. Di Kedunglurah kami belajar bahwa kerja kecil yang dikerjakan bersama lebih kuat daripada rencana besar yang tak pernah dimulai. Kami belajar bahwa ilmu harus direndahkan agar bisa diterima, dan keikhlasan warga desa adalah guru terbaik kami.

Terima kasih kepada seluruh masyarakat Dusun Brongkah Kulon, pemerintah Desa Kedunglurah, para tokoh agama, penggerak UMKM, kader Posyandu, santri TPQ, dan semua yang telah menyiapkan ruang, waktu, cerita, dan cinta untuk kami. Salam hangat dari kami. Semoga untaian silaturahmi ini tetap terbuka hari ini, esok, dan hingga nanti. Kalau ada reuni, jangan lupa undang kami, ya! Kami janji enggak cuma numpang makan tempe, tapi juga bawa oleh-oleh dari tempat kami.

JEJAK PENA: Merajut Notulensi sekretaris menjadi Cerita Penuh Makna



Oleh: Lutfiatus Zahro

Hari-hari awal KKN diwarnai dengan penyesuaian. Beradaptasi dengan lingkungan baru, memahami karakteristik masyarakat, dan menyelaraskan visi antar anggota tim bukanlah perkara mudah. Sebagai Sekretaris 2, memiliki tanggung jawab ganda: memastikan kelancaran administrasi dan menjadi jembatan komunikasi antara berbagai divisi. Setiap sore, setelah berinteraksi dengan warga dan mengobservasi potensi desa, kami selalu mengadakan rapat evaluasi. Di sinilah peran saya menjadi krusial. Saya harus mencatat setiap poin penting, keputusan yang diambil, hingga daftar tugas yang diemban masing-masing anggota. Dari notulensi rapat program kerja posyandu hingga perencanaan kegiatan kebersihan desa, semua harus tercatat dengan rapi dan detail, memastikan tidak ada informasi yang terlewat atau disalahpahami.

Berbagai Kegiatan yang dilakukan selama KKN di Desa Kedunglurah seperti labirin pengalaman yang penuh liku, di mana setiap hari menyuguhkan pelajaran baru, tantangan yang menguji,

dan momen-momen kebersamaan yang tak terlupakan. Sebagai Sekretaris 2, posisi saya mungkin tidak semonumental Ketua, namun peran di balik layar ini justru memberikan saya perspektif yang mendalam tentang dinamika tim, pentingnya koordinasi, dan esensi dari pelayanan masyarakat. Dari merangkum notulen rapat hingga mengelola surat-menyurat, setiap tugas adalah bagian dari puzzle besar yang kami susun bersama.

Tantangan tak jarang muncul. Terkadang, perbedaan pendapat antar anggota tim membuat diskusi menjadi alot. Di sinilah keterampilan komunikasi dan manajemen konflik saya diuji. Dengan tetap berpegang pada objektivitas, saya berusaha merangkum setiap argumen, mencari benang merah, dan membantu tim mencapai konsensus. Saya menyadari bahwa peran sekretaris bukan hanya tentang mencatat, tetapi juga tentang memfasilitasi dan menjaga harmoni dalam tim. Kedisiplinan adalah kunci. Di tengah jadwal yang padat dan seringnya perubahan rencana, saya harus sigap memperbarui semua catatan dan menginformasikannya kepada teman teman, termasuk membuat rekapan kegiatan untuk dosen pembimbing lapangan (DPL) dan juga Koordinator Kecamatan.

Salah satu pengalaman paling berkesan selama KKN adalah anjungsana ke Pondok Pesantren Lilmuttaqin. Pondok pesantren yang dipimpin oleh seorang Kiai kharismatik, menjadi salah satu ikon spiritual dan pendidikan di Kedunglurah. Kunjungan ini bukan sekadar silaturahmi biasa; ini adalah upaya kami untuk

menjalin sinergi, memahami peran pondok pesantren dalam pembinaan masyarakat, dan mencari potensi kolaborasi untuk program-program KKN kami. Beliau, dengan sorot mata bijaksana dan senyum teduh, memulai wejangan yang seketika menancap dalam benak ku. “Kita harus bisa menyelangi semuanya, jangan sampai terbawa arus,” dawuh beliau. Pesan ini terasa relevan dengan kondisi kami sebagai mahasiswa KKN yang dihadapkan pada berbagai dinamika sosial. Terkadang, godaan untuk ikut-ikutan hal yang tidak baik bisa saja muncul, namun Mbah Khoirudin mengingatkan kami untuk tetap teguh pada prinsip, tanpa menjadi kaku atau terlalu lemas. Fleksibilitas dibutuhkan, namun bukan berarti kehilangan arah. Beliau menekankan pentingnya hidup membaca terhadap lingkungan masing-masing, sebuah ajakan untuk peka terhadap kondisi sekitar dan mengambil pelajaran dari setiap fenomena.

Pesan berikutnya membawa kami merenung lebih dalam tentang arti keberadaan kami di desa. “Keluar dari desa ada tinggalan yang dikangeni oleh masyarakat,” ujar Mbah Khoirudin. Kalimat ini seperti sebuah tugas, sebuah amanah. Kehadiran kami di desa, meskipun singkat, harus meninggalkan jejak positif, sesuatu yang akan dirindukan dan dikenang masyarakat. Ini bukan tentang program-program besar semata, tetapi tentang interaksi, kontribusi kecil, dan keikhlasan yang tulus. Sebagai Sekretaris 2, saya berusaha untuk memastikan setiap program

KKN berjalan lancar dan memberikan dampak nyata, sehingga “tinggalan” yang kami torehkan benar-benar bermakna.

Pembicaraan kemudian beralih ke ranah pendidikan, area yang sangat relevan bagi kami para mahasiswa. Mbah Khoirudin menegaskan bahwa niat sekolah adalah mencari ilmu dan ibadah. Sebuah pengingat sederhana namun powerful di tengah hiruk pikuk tuntutan akademik. Beliau melanjutkan, “semakin banyak kita belajar/mencari ilmu agama semakin kita merasa kurang.” Dawuh ini meruntuhkan keangkuhan yang mungkin timbul dari sedikitnya ilmu yang telah di peroleh. Ilmu agama, khususnya, adalah lautan tak bertepi; semakin diselami, semakin terasa kecilnya diri. Beliau juga menegaskan bahwa masalah jurusan hanyalah prodi saja, tujuannya tetap mencari ilmu. Sebuah pembebasan dari batasan-batasan formalitas, menempatkan esensi pencarian ilmu di atas segalanya. “Entah jadi orang apa, yang penting jadi orang,” dawuh beliau menutup poin ini, sebuah kalimat penuh makna tentang esensi menjadi manusia yang bermanfaat.

Untuk teman-teman KKN-ku yang tersayang, terima kasih atas setiap tawa, kerja keras, dan dukungan tak terhingga. Pengalaman ini takkan terlupa, dan kalian adalah bagian terbaik dari cerita KKN di Kedunglurah.

Pengalaman Menjadi Ketua Kelompok KKN



Oleh : Muhamad Yusuf Wahfihudin

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang menjadi bagian dari tridarma perguruan tinggi. Melalui kegiatan ini, mahasiswa diharapkan tidak hanya mengasah ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah, tetapi juga belajar langsung dari kehidupan masyarakat. Saya berkesempatan untuk menjadi ketua kelompok KKN yang ditempatkan di Desa Kedunglurah, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek. Pengalaman ini menjadi salah satu titik balik dalam perjalanan akademik dan pribadi saya.

Sebagai ketua kelompok, tanggung jawab yang saya emban tidaklah ringan. Saya harus mampu memimpin, mengkoordinasikan, menampung semua pendapat dari teman-teman semua, sekaligus menjadi jembatan antara anggota kelompok dan pihak desa. Pada awalnya, saya merasa khawatir apakah saya mampu menjalankan amanah ini. Namun, seiring berjalannya waktu, saya menyadari bahwa kepemimpinan bukanlah tentang mengetahui segala hal, melainkan tentang kesiapan untuk belajar bersama dan melayani dengan sepenuh hati.

Desa Kedunglurah memiliki masyarakat yang ramah dan terbuka. Kami disambut dengan baik oleh perangkat desa dan warga setempat. Pada hari pertama, kami melakukan perkenalan dan audiensi dengan kepala desa dan tokoh-tokoh masyarakat. Dalam pertemuan itu, kami memaparkan rencana program kerja yang telah kami siapkan, mulai dari bidang pendidikan, lingkungan, hingga pemberdayaan masyarakat. Saya memimpin diskusi tersebut dengan penuh semangat, sambil mendengarkan masukan dari pihak desa agar program kami benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Salah satu program utama yang kami jalankan adalah pembuatan plang ecobrik edukasi sampai kapan sampah kita bisa terurai, dan kalau curah hujan tinggi sering terjadi bencana banjir, karena kebanyakan masyarakat disini masih banyak yang belum mengetahui tentang hal itu bahkan masih ada juga yang membuang sampah disungai. Program ini bertujuan untuk meningkatkan masyarakat desa dan siftanya jangka panjang. Saya dan teman-teman bekerja sama mempersiapkan bahan, tempat untuk pemasangan ecobrik tersebut.

Kami juga mengadakan bimbingan belajar untuk anak-anak sekolah dasar 5 kali dalam seminggu siang dan malam. Kegiatan ini tidak hanya membantu mereka memahami pelajaran, tetapi juga membangun kedekatan emosional antara mahasiswa dan anak-anak desa. Sebagai ketua, saya mengatur jadwal piket dan memastikan semua anggota kelompok menjalankan tugasnya

dengan baik. Di luar jadwal belajar, kami sering bermain bersama anak-anak, mengenalkan mereka pada permainan edukatif dan nilai-nilai kebersamaan.

Tidak semua berjalan mulus selama KKN. Tantangan terbesar datang dari dalam kelompok sendiri. Perbedaan latar belakang, pola pikir, dan cara kerja sering kali memunculkan konflik kecil. Sebagai ketua, saya berusaha menjadi penengah dan menciptakan suasana kerja yang harmonis. Saya belajar bahwa komunikasi terbuka dan empati adalah kunci utama dalam membangun kerja tim yang solid. Saya juga belajar untuk tidak otoriter, tetapi melibatkan semua anggota dalam pengambilan keputusan.

Selain itu, kami juga aktif dalam kegiatan sosial desa, seperti kerja bakti, membantu posyandu, dan mengikuti rutinan pengajian, khotmil Qur'an yang setiap bulan diadakan oleh masyarakat. Kehadiran kami bukan hanya sebagai mahasiswa yang menjalankan program, tetapi juga sebagai bagian dari warga desa sementara. Hal ini membuat kami merasa lebih terhubung secara emosional dengan masyarakat Kedunglurah.

Pengalaman menjadi ketua kelompok KKN telah mengajarkan saya banyak hal. Saya belajar menjadi pemimpin yang sabar, bijak, dan bertanggung jawab. Saya belajar untuk berpikir cepat, mengambil keputusan dalam situasi yang tidak menentu, dan menyelesaikan konflik dengan kepala dingin. Saya juga belajar tentang pentingnya kolaborasi, keterbukaan, dan empati dalam membangun hubungan antarmanusia.

Kini, setelah KKN usai, kenangan di Desa Kedunglurah masih membekas dalam ingatan saya. Saya bersyukur diberi kesempatan untuk mengabdikan, belajar, dan tumbuh bersama masyarakat yang hangat dan penuh semangat. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya wawasan akademik saya, tetapi juga membentuk karakter dan memperkuat nilai-nilai kepemimpinan dalam diri saya. KKN di Kedunglurah bukan hanya tentang program kerja yang selesai, tetapi tentang makna pengabdian dan perjalanan menjadi pribadi yang lebih baik.

Menebar Manfaat, Menuai Hikmah Di Lingkungan Yang Penuh Keramahan



Oleh : Miftahudin

KKN (Kuliah Kerja Nyata) bukan sekadar pengabdian mahasiswa kepada Masyarakat ia adalah panggilan nurani untuk bersinergi, belajar, dan berbagi. Itulah yang kami rasakan saat kaki pertama kali menginjakkan tanah Desa Kedunglurah, sebuah dusun asri nan damai yang terletak di Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek. Jauh dari hiruk-pikuk kota, Kedunglurah menyambut kami dengan keramahan tulus dan pelukan alam yang teduh. Di sinilah cerita kami bermula: cerita tentang menebar manfaat dan menuai hikmah.

Hari pertama dimulai dengan kegiatan yang begitu menyentuh—bertemu dengan anak-anak di TPQ Al Abdul Qodir. Terletak di jantung desa, TPQ ini menjadi cahaya kecil yang memandu generasi muda mengenal huruf-huruf hijaiyah, doa-doa, dan akhlak mulia. Kami terlibat aktif dalam mengajar ngaji, mengadakan sorogan al qur'an dan iqro' sesuai dengan kemampuan satri TPQ, dan mmenulis ulang, serta menghidupkan kembali semangat belajar agama melalui metode yang menyenangkan.

Tak sekadar mengajar, kami juga belajar. Dari anak-anak polos itu, kami menemukan arti kesabaran, keikhlasan, dan semangat belajar tanpa pamrih. Di sela-sela canda dan hafalan surat pendek, kami menyadari bahwa keberadaan kami bukan hanya untuk mengisi waktu, tapi benar-benar dibutuhkan.

Selain kegiatan TPQ, program kerja kami meliputi edukasi lingkungan, kelas tambahan untuk anak SD, dan pendampingan UMKM lokal. Kami menyelenggarakan kelas literasi dan numerasi, mengajak anak-anak bermain sambil belajar, serta membantu mereka memahami pelajaran yang selama ini terasa sulit. Kegiatan lingkungan tak kalah menarik. Bersama warga, kami mengadakan kerja bakti bersih desa dan penyuluhan pengelolaan sampah rumah tangga. Kami juga membuat poster-poster edukatif dan meletakkannya di tempat strategis seperti balai desa, masjid, dan warung-warung warga. Kami ingin menanamkan bahwa peduli lingkungan adalah bagian dari ibadah.

Salah satu momen paling berkesan adalah ikut kerja bakti dengan Masyarakat sekitar di malam hari, hari ke 9 di tempat kami KKN Masyarakat mengadakan kerja bakti di malam hari, yaitu membangun salah satu sarana yang ada di makan Mbah Nawawi. Disana Masyarakat guyup rukun dalam bergotong royong dan Tingkat kepeduliannya sangat tinggi. Tidak hanya dimakam saja kami bekerja bakti, tetapi juga di mushola dekat dengan posko kami. Saya disana juga tertib mengumandangkan

adzan dan sholat berjamaah dengan warga sekitar. Pengalaman seperti ini sejalan dengan tujuan utama KKN, yaitu mengabdikan kepada masyarakat dan belajar langsung dari kehidupan sosial budaya setempat. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan masyarakat, mahasiswa dapat memahami dan merasakan langsung nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, serta pentingnya peran aktif dalam pembangunan komunitas.

KKN bukan hanya soal program kerja, tapi tentang kepekaan sosial, kerja tim, dan ketulusan. Di Kedunglurah, kami belajar bahwa berbagi tidak menunggu kita menjadi kaya, dan menebarkan manfaat tidak menuntut kita menjadi sempurna. Yang dibutuhkan hanyalah hati yang peduli dan tindakan yang nyata. Masyarakat Kedunglurah telah menjadi guru kehidupan kami. Mereka mengajarkan arti gotong royong, ketabahan dalam keterbatasan, dan semangat untuk terus maju meski berada di pelosok. Pulang dari desa ini, kami bukan lagi mahasiswa biasa—kami telah tumbuh menjadi manusia yang lebih peduli, lebih bersyukur, dan lebih bijak.

Kisah KKN kami di Desa Kedunglurah adalah kisah tentang memberi dan menerima. Kami datang untuk mengabdikan, namun justru kembali membawa sejuta pelajaran. Menebarkan manfaat memang bukan pekerjaan yang mudah, tapi dari sanalah hikmah bersemi dan harapan tumbuh. Kedunglurah, terima kasih telah menjadi ladang kebaikan kami. Sampai jumpa di kesempatan yang lain insya Allah, kami akan kembali.

Merajut Empati di Desa Kedunglurah



Oleh : Nadia Rahma Febrianti

Pada bulan Juli hingga Agustus tahun 2025, saya menapaki sebuah babak baru dalam perjalanan akademis saya: Kuliah Kerja Nyata (KKN). Saat itu, hati saya dipenuhi antusiasme sekaligus kekhawatiran. Antusiasme untuk terjun langsung membantu masyarakat, namun kekhawatiran akan menghadapi tantangan yang tak terduga di lapangan. Bagi saya, KKN bukan sekadar kewajiban akademik, melainkan jendela bagi pengalaman hidup yang mendewasakan.

Desa tempat kami bertugas, desa Kedunglurah kecamatan Pogalan terletak di pinggiran kabupaten, dikelilingi hamparan sawah hijau dan jajaran pegunungan yang memukau. Menjejakkan kaki di jalan desa sejak pagi, saya disambut senyum hangat warga. Pada hari pertama, rasa canggung menyelimuti, apalagi untuk saya yang memiliki kesulitan dalam bersosialisasi dengan orang baru. Tidak ada kenalan atau teman, benar-benar orang asing yang baru pertama saya kenal. Namun saya bersyukur karena semua anggota kelompok saya sangat baik, mereka yang mengajak saya berbincang dan memainkan permainan kecil untuk sekedar menghilangkan rasa bosan.

Pada minggu pertama, kami belum melaksanakan program kerja karena fokus untuk membangun interaksi dan beradaptasi dengan lingkungan serta warga sekitar. Kami lebih fokus melakukan anjingsana ke rumah warga sekitar. Selain itu kami juga melaksanakan acara pembukaan KKN yang bertempat di kantor balai desa Kedunglurah. Acara berjalan dengan lancar dan khidmat. Minggu kedua saya dan kelompok divisi ekonomi mulai menjalankan program kerja, fokus kami adalah mengunjungi UMKM masyarakat dan membuat gmaps bagi UMKM tersebut. Saya sangat terkesan karena begitu banyak UMKM di desa Kedunglurah, mulai dari pabrik tempe, pembibitan tanaman, pembuatan sesek/reyek/anyaman dari bambu, pembuatan jamu tradisional dan pembuat tas souvenir. Sikap warga yang menyambut dengan hangat serta antusiasme dalam membantu berjalannya program kerja kami membuat kami dapat menjalankan program kerja dengan baik dan lebih bersemangat.

Selain itu setiap hari Selasa dan Kamis, kami turut membantu pekerjaan di pabrik tempe. Pekerjaan yang kami lakukan pun bervariasi, mulai dari membantu memasukkan biji kedelai kedalam wadah plastik, menimbang tempe, melakukan *press* kemasan, hingga mengganti bungkus tempe yang awalnya menggunakan plastik ke daun pisang. Tentu saja tidak ada yang langsung lancar di awal, kami juga mengalami kesulitan saat pertama mencoba, tetapi karyawan lain dengan senang hati membantu dan membimbing kami.

Tidak semua berjalan mulus. Ada sebagian warga yang menolak untuk diwawancarai sehingga tidak semua UMKM kami kunjungi. Tantangan lain yang saya hadapi adalah adanya hambatan pada program kerja unggulan kami sehingga tidak dapat dilaksanakan. Kami harus merombak ulang program kerja utama agar tetap bisa terlaksana dengan baik.

Selain menjalankan program kerja dari divisi ekonomi, saya juga membantu program kerja dari divisi lain. Dari divisi pendidikan, saya membantu mengajar les yang diadakan setiap hari Kamis, Jumat dan Minggu. Kegiatan les diadakan di malam hari mulai dari pukul 18.00-19.00. Anak-anak mengikuti les dengan semangat, bahkan kami tidak menyangka akan ada banyak anak yang datang. Hal itu tentu membuat kami sangat senang karena selain orang dewasa, anak-anak juga memberikan antusiasme dan dukungan yang sangat luar biasa. Disamping mengajar les harian, saya juga turut mengikuti acara yang diadakan desa hingga kecamatan, seperti kegiatan rutinan fatayat yang dilangsungkan setiap hari Minggu pon. Kami juga ikut dalam acara Khotmil Quran dan pengajian bersama ibu-ibu. Tidak ketinggalan, kami juga mengikuti salah satu kegiatan *iconic* di Kedunglurah yaitu sholatat Jaljalut.

Banyak lika-liku yang saya alami selama KKN. Seluruh suka duka terjadi selama 20 hari. Problematika, perbedaan pendapat, adanya rasa mengganjal kepada anggota kelompok tentu terjadi, namun semua itu dapat terselaikan dengan baik

sehingga tidak menimbulkan rasa dendam. KKN mengajarkan saya lebih dari sekadar teori; saya belajar tentang empati, kerjasama, dan kepemimpinan. Saya juga belajar memahami pentingnya mendengarkan terlebih dulu sebelum menawarkan solusi.

Bertumbuh Dalam Pengabdian, Berarti Bagi Kehidupan



Oleh : Naza Kristin Kurniasari

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar kewajiban akademik yang harus dilalui oleh mahasiswa menjelang akhir masa kuliah. Lebih dari itu, KKN adalah momen transformasi: saat teori bertemu realita, saat ilmu diuji dalam praktik, dan saat mahasiswa belajar tentang kehidupan dari akar rumput masyarakat. Tema “*Bertumbuh dalam Pengabdian, Berarti bagi Kehidupan*” menggambarkan esensi KKN sebagai proses pendewasaan diri sekaligus kontribusi nyata bagi sesama.

Dalam KKN, mahasiswa ditempatkan di tengah masyarakat dengan segala kompleksitasnya. Mereka harus keluar dari zona nyaman, tinggal bersama warga, berinteraksi dengan tokoh-tokoh lokal, mengamati masalah sosial, dan merancang solusi yang tepat guna. Proses ini mengasah empati, kepedulian, serta kepekaan sosial. Mahasiswa tidak lagi sekadar menjadi "produk pendidikan", tetapi mulai berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang membawa ilmu pengetahuan dan semangat inovatif ke tengah kehidupan masyarakat.

Matahari pagi menyinari Desa Kedunglurah ketika kami, sekelompok mahasiswa yang berasal dari berbagai jurusan, tiba di sana untuk memulai program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Desa Kedunglurah adalah sebuah desa kecil yang asri, dikelilingi oleh persawahan luas dan perbukitan hijau. Penduduknya ramah, sederhana, dan memiliki adat istiadat yang kental. Kami sangat antusias, sekaligus deg-degan, karena tugas kami tidak hanya belajar, tapi juga mengabdikan dan memberikan kontribusi yang berarti bagi desa ini.

Desa Kedunglurah, dengan karakteristik sebagai desa yang aktif dalam pembangunan desa, menyambut antusias kehadiran mahasiswa KKN. Dalam pembukaan KKN pada 4 Juli 2025, Kepala Desa Kedunglurah, Bapak Istajib, menyampaikan harapannya agar para mahasiswa dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi warga desa. Kehadiran aparat desa, Babinsa, serta tokoh masyarakat dalam acara tersebut menunjukkan sinergi yang baik antara masyarakat dan perguruan tinggi dalam menjalankan misi pengabdian dan pemberdayaan masyarakat. Melalui KKN, mahasiswa bertumbuh. Pertumbuhan ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga emosional, spiritual, dan sosial. Banyak mahasiswa yang awalnya canggung berinteraksi dengan masyarakat, namun perlahan berubah menjadi pribadi yang lebih percaya diri dan komunikatif. Mereka belajar tentang budaya lokal, menghormati kearifan tradisional, dan mengakui bahwa tidak semua masalah bisa

diselesaikan dengan logika akademik semata. Dalam keterbatasan, mahasiswa ditantang untuk kreatif. Dalam kesederhanaan, mereka belajar tentang makna kebersamaan dan gotong royong.

Pengabdian yang dilakukan mahasiswa bukanlah sesuatu yang besar secara materi. Namun, dalam skala kecil—seperti mengajarkan anak-anak membaca, membantu mengelola sampah, membantu mengajar mengaji di TPA, bimbel, mengikuti ibu-ibu yasinan dll. Kadang, benih ini tidak langsung tumbuh saat itu juga, tetapi bisa menjadi pemicu kesadaran kolektif di masa mendatang. Di sinilah letak keberartian kehidupan: ketika ilmu dan tenaga digunakan untuk kebaikan bersama.

Tak jarang, KKN juga menjadi titik balik dalam kehidupan seseorang. Ada mahasiswa yang setelah KKN memutuskan untuk terjun ke dunia pemberdayaan masyarakat. Ada pula yang memilih menjadi guru di pelosok atau aktivis lingkungan karena merasa terpanggil setelah melihat langsung kondisi di lapangan. Inilah makna terdalam dari “berarti bagi kehidupan”—bahwa apa yang dilakukan bukan hanya berdampak bagi orang lain, tetapi juga mengubah arah hidup pelakunya sendiri.

Dalam konteks yang lebih luas, KKN juga memperkuat hubungan antara kampus dan masyarakat. Kampus tidak lagi berdiri sebagai menara gading yang terisolasi dari realitas sosial, tetapi menjadi bagian aktif dalam proses pembangunan. Mahasiswa menjadi jembatan yang menghubungkan ilmu dengan

kebutuhan nyata, dan masyarakat menjadi mitra yang memberikan ruang belajar yang tak tergantikan.

Akhir kata, KKN adalah panggung belajar yang luar biasa. Di sana, mahasiswa tidak hanya mengaplikasikan ilmu, tetapi juga menemukan diri mereka yang sesungguhnya. Mereka belajar menjadi bagian dari masyarakat, bukan sekadar pengamat dari luar. Mereka bertumbuh dalam pengabdian, dan dalam pertumbuhan itu, mereka menjadi pribadi yang lebih utuh berarti bagi diri sendiri, bagi masyarakat, dan bagi kehidupan secara keseluruhan.

Aku Datang untuk Mengabdikan. Tapi Ternyata, Aku yang Diperbaiki



Oleh: Nimaz Intanrari

Kupikir, aku datang membawa cahaya. Kupikir, aku hadir untuk berbagi ilmu dan tenaga. Namun ternyata, aku justru sedang diajari makna sederhana dari kata ikhlas dan sabardari mereka yang tak pernah berkoar soal amal, tapi diam-diam menjadi teladan. Di Desa Kedunglurah, aku tidak hanya menemukan tanah yang subur, tapi juga hati yang lembut serta doa yang tak pernah putus. Langkah kaki yang semula berat karena tugas, justru berubah ringan oleh cinta dan penerimaan mereka. Aku datang dengan setumpuk program kerja, tapi pulang dengan sepucuk pelajaran hidup yang jauh lebih berharga. Allah mempertemukan aku yang merasa 'pintar' dengan mereka yang sungguh 'bijak'. Di balik kesederhanaan hidup warga desa, tersembunyi kekayaan batin yang tak bisa diajarkan oleh kampus mana pun. Aku belajar bahwa mengabdikan bukan tentang siapa yang memberi lebih banyak, tetapi tentang siapa yang lebih dulu membuka hatinya. Kedunglurah bukan sekadar tempat KKN. Ia adalah madrasah kehidupan yang diam-diam menyentuh relung

terdalam dan mengajarkanku untuk merendah tanpa kehilangan arah.

Bismillah, semoga pulangku bukan hanya membawa laporan, tapi juga membawa perubahan.

Setiap sore, kaki ini melangkah ke langgar kecil tempat anak-anak berkumpul. Bukan sekadar mengajar huruf hijaiyah atau makhraj yang benar, tapi juga belajar kembali tentang keikhlasan dari wajah-wajah polos yang mengaji tanpa keluh. Ada yang datang tanpa alas kaki, ada pula yang membawa mushaf lusuh. Namun, semangat mereka justru lebih bersinar dari semangatku sendiri. Selesai TPA, kami duduk bersila dalam majelis-majelis kecil. Mengaji bersama, membahas kitab kuning, menyimak tausiyah sederhana tapi penuh hikmah. Tak jarang, selepas maghrib kami sowan ke pondok-pondok sekitar desa. Menemui para kiai dan bu nyai, menunduk di hadapan ilmu dan kebijaksanaan yang meluber dari sikap mereka yang bersahaja. Bu Nyai sering tersenyum lembut padaku, seakan tahu isi hatiku yang kadang ragu, kadang letih. Namun dengan satu sentuhan tangannya, aku merasa seolah didoakan ribuan malaikat. Aku merasa diterima, dihargai, bahkan dicintai, oleh orang-orang yang sebelumnya tak mengenalku. Suatu hari, seorang anak kecil menghampiri dan menggenggamkan sebuah hadiah kecil ke tanganku.

“Ini buat Kakak,” katanya, sambil tersenyum malu-malu. Entah mengapa, hadiah kecil itu terasa lebih hangat daripada piagam

penghargaan mana pun yang pernah kuterima. Ia mengandung cinta, ketulusan, dan cara Allah menyapaku lewat kepolosan. Allah juga menghadihanku teman-teman seperjuangan. Sholih dan sholihah, bukan hanya dalam nama, tapi juga dalam sikap dan semangat mereka. Kami saling menyemangati saat lelah, saling mengingatkan saat lalai. Bersama mereka, aku belajar bahwa mengabdikan bisa lebih indah ketika dijalani dalam ikatan ukhuwah. Di desa ini, aku tak hanya menjalankan program kerja. Aku menemukan rumah kedua, tempat jiwa ini merasa tenang, nyaman, dan sangat dihargai. Ternyata, mengabdikan bukan tentang seberapa banyak yang kuberi, tapi seberapa besar aku membiarkan hatiku diperbaiki. Aku datang dengan rencana, tapi pulang dengan perasaan. Aku pikir aku akan mengajar, tapi justru aku yang banyak belajar.

Kedunglurah telah menjelma menjadi ruang tafakur tempat aku mengeja ulang makna pengabdian dalam bahasa kasih yang tak terucap. Kini aku paham, mengapa Rasulullah memilih jalan dakwah dengan kasih, bukan hanya dengan kata. Sebab cinta itu mengubah, dan di desa ini, aku telah diubah. Dari yang semula hanya ingin “membantu”, menjadi seseorang yang lebih ingin “mendengar”, “merasakan”, dan “mensyukuri”. Terima kasih, Kedunglurah. Engkau tidak hanya menyambutku dengan tangan terbuka, tapi juga merangkulku dengan pelajaran hidup yang lembut namun dalam. Dan jika nanti aku pulang, pulangkanku bukan

untuk melupakan, tapi untuk membawa serta doa untukmu, agar kebaikan yang kau tanamkan padaku, kembali kepadamu dalam bentuk keberkahan yang tak terselesaikan.

Menemukan Makna Sejati Pengabdian



Oleh: Nur Hanifaturrohmah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu program wajib yang harus dijalani setiap mahasiswa sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Ketika saya ditempatkan di Desa Kedunglurah, perasaan campur aduk antara excited dan nervous menghampiri. Desa yang terletak di kawasan pegunungan dengan pemandangan hijau, udara sejuk nan asri ini menyimpan sejuta cerita dan pembelajaran berharga yang tidak akan pernah saya lupakan.

Kesan pertama dan adaptasi hari pertama tiba di Kedunglurah, kelompok kami disambut oleh kesederhanaan yang menyentuh hati. Rumah-rumah penduduk yang sederhana namun bersih, suasana desa yang masih asri, dan kehangatan warga yang langsung menyapa dengan senyuman tulus. Awalnya, saya dan teman-teman merasa canggung karena perbedaan gaya hidup yang cukup signifikan. Kebiasaan bangun pagi untuk mendengar suara ayam berkokok, mandi bergantian dengan air dingin, dan tidur ditemani suara jangkrik menjadi pengalaman baru yang menantang. Namun, adaptasi yang paling menantang adalah menyesuaikan diri dengan logat dan bahasa daerah setempat. Meskipun sebagian besar warga bisa berbahasa Indonesia,

komunikasi sehari-hari lebih sering menggunakan bahasa Jawa dengan logat khas yang kental. Beruntung, warga desa sangat sabar dan senang hati membantu saya memahami percakapan mereka, bahkan tak jarang mereka tertawa lepas ketika saya salah mengucapkan kata-kata dalam logat Bahasa mereka.

Program kerja yang kami siapkan selama 40 hari menjalani KKN, tim kami mengembangkan berbagai program kerja yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Program utama yang kami jalankan antara lain penyuluhan Kesehatan atau bisa disebut posyandu, pendampingan belajar anak-anak, pelatihan keterampilan ibu-ibu PKK, membantu membuat akun etalase UMKM di Instagram, dan membantu pembuatan gmaps yang bertujuan untuk memudahkan masyarakat yang ingin mengunjungi UMKM yang ada di desa kedunglurah dan pengembangan potensi wisata desa yaitu candi brongkah. Masyarakat sangat antusias dengan program kami dan mendukung semua program yang kami rencanakan sebelumnya. Setiap program memiliki tantangan tersendiri yang mengasah kemampuan problem solving dan kreativitas kami.

Program penyuluhan kesehatan menjadi salah satu yang paling berkesan. Kami bekerja sama dengan bidan setempat untuk memberikan edukasi tentang pola hidup sehat, pentingnya imunisasi, dan cara mencegah penyakit serta stunting. Tantangan terbesar adalah mengubah mindset masyarakat yang masih percaya pada pengobatan tradisional secara berlebihan. Kami

harus belajar untuk tidak menggurui, melainkan memberikan pemahaman dengan pendekatan yang lebih personal dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

Sementara itu, program bimbel ceria yang kami adakan untuk pendampingan belajar anak-anak memberikan pengalaman yang sangat menghangatkan hati. Anak-anak di Kedunglurah memiliki semangat belajar yang luar biasa. Ketika waktu bimbel itu datang ada dari mereka yang datang dengan mengayuh sepeda, ada yang diantar orang tuanya hanya demi bisa datang dan belajar bersama dengan kakak-kakak KKN yang mengadakan bimbingan belajar di salah satu rumah warga.

Antusiasme mereka mengingatkan saya akan pentingnya pendidikan dan bagaimana privilege yang selama ini saya miliki. Dan dengan antusiasme mereka membuat saya lebih bersyukur dengan keadaan saya yang sudah diberikan privilege. Mendokumentasikan setiap kegiatan yang nantinya akan membuat kenangan yang tidak bisa diulang. Kata yang diucapkan anak-anak kecil ketika bimbel akan teringat di memori kita. “kak besok belajar lagi ya” “kak aku mau belajar hari ini” antusiasme itu yang membuat saya lebih hidup dan bersemangat untuk mengajari mereka.

Pembelajaran hidup yang berharga di desa Kedunglurah mengajarkan saya tentang kesederhanaan dan kebahagiaan sejati. Warga desa yang memiliki kebiasaan hidup sederhana, namun mereka memiliki kekayaan sosial yang luar biasa. Gotong royong

bukan hanya slogan, tetapi benar-benar dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika ada warga yang membangun rumah, seluruh desa dengan sukarela membantu. Ketika ada yang sakit, semua orang bergantian menjenguk dan membantu keluarga yang tertimpa musibah.

Saya juga belajar tentang kebijaksanaan lokal yang tidak diajarkan di bangku kuliah. Memasuki minggu terakhir KKN, perasaan tidak rela untuk berpisah mulai menghampiri. Desa yang awalnya terasa asing kini menjadi rumah kedua. Warga yang tadinya hanya dikenal sebagai objek pengabdian kini menjadi keluarga yang memberikan pembelajaran hidup yang tidak ternilai. Saya menyadari bahwa KKN bukan hanya tentang memberikan ilmu kepada masyarakat, tetapi juga tentang proses pembelajaran dua arah yang sangat berharga.

Pengalaman di Kedunglurah mengubah perspektif saya tentang kehidupan. Saya belajar bahwa kebahagiaan tidak selalu berbanding lurus dengan materi yang dimiliki. Ketulusan, kebersamaan, dan kepedulian terhadap sesama justru menjadi sumber kebahagiaan yang sejati. Program KKN ini juga mengajarkan saya untuk lebih menghargai perbedaan dan memahami bahwa setiap daerah memiliki keunikan dan potensi yang layak untuk dikembangkan.

Pengalaman ini tidak hanya menjadi tugas akademik yang harus diselesaikan, tetapi menjadi milestone penting dalam perjalanan hidup saya. KKN di Kedunglurah telah membentuk

karakter saya menjadi pribadi yang lebih peka terhadap lingkungan sosial dan siap berkontribusi nyata untuk kemajuan masyarakat Indonesia.

Merekam Potensi, Merajut Pengalaman Di Desa Kedunglurah



Oleh : Rahma Hamidatuz zahra

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu program pengabdian masyarakat yang memberikan pengalaman langsung bagi mahasiswa untuk terjun ke tengah-tengah kehidupan sosial warga. Selama kurang lebih satu bulan, saya dan rekan-rekan mahasiswa dari berbagai latar belakang disiplin ilmu mendapat kesempatan untuk menjalankan KKN di Desa Kedunglurah, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek. Saya secara khusus mengemban amanah sebagai anggota divisi dokumentasi. Tugas ini menempatkan saya pada posisi strategis untuk tidak hanya mencatat kegiatan, tetapi juga merekam, menyusun narasi, dan menyampaikan potensi desa kepada publik melalui media visual.

Desa Kedunglurah menyimpan beragam potensi lokal yang menarik untuk dikembangkan. Di antaranya adalah kegiatan masyarakat dalam memproduksi tempe rumahan, kerajinan besek bambu di sekitar area Candi Brongkah, serta budidaya tanaman hias seperti pucuk merah dan berbagai bibit tanaman dalam pot kecil. Setiap potensi ini memiliki nilai ekonomi dan budaya yang tinggi, namun belum semuanya tergarap secara

maksimal dari segi promosi maupun pengembangan berkelanjutan.

Peran saya sebagai dokumentator memberi kesempatan untuk menjangkau secara langsung para pelaku kegiatan ini. Dalam mendokumentasikan proses pembuatan tempe, saya menyaksikan betapa telatannya ibu-ibu rumah tangga mengolah kedelai dari tahap perendaman hingga siap jual. Begitu pula dalam kegiatan kerajinan besek, saya mendampingi para pengrajin yang mengolah bambu menjadi wadah serbaguna, yang kerap digunakan sebagai tempat ikan atau makanan. Dengan merekam proses-proses tersebut, saya berharap dokumentasi ini dapat menjadi media promosi sekaligus edukasi bagi generasi muda.

Tidak hanya itu, potensi lain yang cukup mencuri perhatian adalah budidaya tanaman hias dalam pot kecil. Banyak warga yang menanam berbagai jenis tanaman, seperti pucuk merah, bunga, hingga bibit sayur di pekarangan rumah mereka. Aktivitas ini selain mempercantik lingkungan juga dapat menjadi peluang usaha. Dalam beberapa dokumentasi, saya merekam kegiatan warga yang merawat, menyiram, dan bahkan menjual bibit tanaman kepada tetangga atau ke pasar lokal. Potensi ini seharusnya bisa menjadi bagian dari program penghijauan desa atau taman edukatif anak yang mendukung pembangunan berkelanjutan.

Hari-hari selama KKN tidak selalu dipenuhi oleh kegiatan lapangan yang padat. Pada hari-hari aktif, saya bangun pagi untuk mempersiapkan peralatan dokumentasi, mengecek kamera, mengisi daya baterai, dan mempersiapkan catatan narasi yang akan dibutuhkan untuk publikasi kegiatan. Namun, saat tidak ada agenda resmi, saya tetap bangun pagi dan menjalani rutinitas sederhana seperti menyapu halaman, menyiapkan sarapan bersama teman-teman, atau sekadar menikmati suasana pagi di teras posko sambil memperhatikan kehidupan warga sekitar. Dari sana saya sering mendapat inspirasi visual untuk melengkapi dokumentasi.

Aktivitas bersama rekan satu tim juga menjadi bagian yang sangat berkesan. Di malam hari, kami biasa berkumpul di ruang tengah posko, saling membahas kegiatan hari itu, mengedit video, menyeleksi foto terbaik, atau sekadar berbagi cerita lucu yang terjadi selama di lapangan. Momen-momen tersebut membangun kedekatan emosional dan mempererat kerjasama antaranggota. Kebersamaan ini menjadi salah satu kekuatan utama dalam menjalankan program-program KKN dengan semangat dan kekompakan.

Namun demikian, tugas di divisi dokumentasi tidak lepas dari tantangan. Salah satunya adalah kondisi cuaca yang tidak menentu, kadang hujan tiba-tiba menggagalkan rencana pengambilan gambar di luar ruangan. Tantangan lain adalah keterbatasan perangkat, seperti memori penuh, baterai cepat

habis, hingga risiko file rusak saat pemindahan data. Meski demikian, saya belajar untuk cepat tanggap, menyusun rencana cadangan, serta menjaga profesionalisme dalam setiap kegiatan.

Salah satu program unggulan yang juga saya dokumentasikan secara intens adalah pembuatan dan pemasangan plang edukasi ecobrik. Program ini menyampaikan pesan tentang pentingnya pengelolaan sampah dan pemanfaatan botol plastik menjadi benda bermanfaat. Saya terlibat dalam pembuatan desain visual, pengambilan gambar saat sosialisasi, serta penyusunan narasi untuk media sosial dan laporan akhir. Momen ketika anak-anak membaca isi plang dengan antusias memberikan kepuasan tersendiri, karena saya merasa peran dokumentasi benar-benar mampu menghidupkan pesan edukasi secara visual.

Secara keseluruhan, pengalaman KKN ini sangat berharga. Melalui lensa kamera, saya belajar menangkap bukan hanya momen, tapi juga makna. Saya menyadari bahwa dokumentasi bukan sekadar pelengkap laporan, tetapi juga alat untuk membangun kesadaran, menyebarkan inspirasi, dan mendukung pemberdayaan masyarakat. Potensi yang ada di Desa Kedunglurah—mulai dari tempe, besek, hingga tanaman hias—semua tersimpan dalam file dokumentasi kami, sebagai bukti bahwa desa memiliki sumber daya yang layak dikembangkan.

KKN mungkin telah usai, namun kenangan, pelajaran, dan hasil dokumentasi akan tetap hidup. Saya bangga pernah menjadi

bagian dari upaya kecil ini: mencatat, merekam, dan membagikan kisah dari desa untuk dunia luar.

Menguatkan UMKM Desa Lewat Digitalisasi dan Sentuhan Sosial



Oleh: Reza Khoiru Rozikin

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah ruang nyata bagi mahasiswa untuk mengasah kemampuan sosial, berinteraksi dengan masyarakat, dan memberikan kontribusi langsung kepada lingkungan sekitar. Sebagai mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang tergabung dalam Divisi Ekonomi KKN 2025, saya mendapat kehormatan untuk mengabdikan diri di Desa Kedunglurah, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek. Mengusung tema “Literasi Digital, Desa Ramah Lingkungan,” saya berperan dalam menghubungkan potensi ekonomi lokal dengan dunia digital agar lebih dikenal dan berkembang secara berkelanjutan.

Potensi UMKM desa sangat beragam dan menjanjikan, namun banyak di antaranya belum terdigitalisasi. Bersama tim, saya melakukan pendataan terhadap pelaku UMKM, mulai dari usaha kuliner, makanan ringan, kerajinan tangan, agrikultur, hingga minuman kekinian. Saya menyusun data secara detail profil usaha, jenis produk, harga, lokasi, dan kontak sebagai dasar pembuatan Google Maps dan etalase Instagram yang kami bangun

khusus untuk Desa Kedunglurah. Proses dokumentasi ini saya lakukan dengan penuh perhatian dan keterlibatan langsung dengan para pelaku usaha.

Tidak hanya sekadar mendata, saya juga membantu merancang dan mengatur tampilan visual untuk media sosial agar setiap usaha memiliki citra yang menarik dan mampu menyampaikan cerita unik mereka. Melalui pendekatan ini, saya belajar bahwa promosi bukan hanya soal teknologi, tapi juga membangun kepercayaan diri dan harapan para pelaku UMKM. Banyak dari mereka yang awalnya belum terbiasa tampil di media digital, namun perlahan mulai percaya bahwa usahanya layak untuk dikenal luas.

Salah satu titik penting dalam proses ini adalah penataan UMKM yang berada di Taman Kedunglurah dan wilayah Brongkah. Taman desa menjadi pusat aktivitas kuliner yang beragam, sementara Brongkah menghadirkan usaha khas seperti kerajinan sesek, reyek, paper bag, hingga pembibitan tanaman cengkeh, kopi, kakao, dan alpukat. Saya ikut serta dalam proses memetakan lokasi mereka, menyusun konten promosi, serta membantu membangun identitas digital yang sederhana namun berdampak. Saya juga melakukan pendekatan personal kepada para pelaku UMKM untuk memahami kebutuhan mereka secara lebih mendalam, baik dalam hal pemasaran maupun pengembangan produk. Pengalaman ini membuat saya sadar

bahwa setiap usaha memiliki wajahnya sendiri, dan penting bagi kita untuk mendengarkan sebelum menawarkan solusi.

Saya sempat berkontribusi di Omah Tempe, salah satu produsen tempe lokal, sebagai bagian dari integrasi dokumentasi dan promosi digital. Meskipun tidak sepenuhnya terlibat dalam produksi, saya membantu melengkapi profil usaha mereka melalui Maps dan media sosial. Dari sana saya menyaksikan bagaimana kerja keras, budaya gotong royong, dan konsistensi menjadi kekuatan utama dalam menjalankan usaha rumah tangga. Di momen itu, saya merasakan bahwa keberhasilan sebuah usaha tidak hanya bergantung pada produk, tetapi juga pada proses, niat, dan hubungan manusia yang mengiringinya.

Di luar aktivitas yang berkaitan dengan UMKM, saya juga terlibat dalam persiapan sebuah kegiatan edukatif untuk anak-anak TPQ di desa. Salah satu bentuknya adalah lomba mewarnai celengan, yang bertujuan mengenalkan konsep menabung sejak usia dini melalui cara yang kreatif dan menyenangkan. Anak-anak akan diajak menuangkan imajinasi mereka dalam bentuk warna sambil belajar memahami nilai pentingnya mengelola uang. Kegiatan ini menjadi ruang untuk menghadirkan edukasi finansial dengan pendekatan yang ringan, positif, dan sesuai dengan dunia mereka. Saya percaya, lewat aktivitas sederhana seperti ini, literasi ekonomi bisa tumbuh dari suasana bermain dan interaksi penuh semangat.

Seluruh rangkaian kegiatan ini membentuk pemahaman saya bahwa pembangunan ekonomi desa tidak selalu membutuhkan teknologi canggih atau modal besar. Yang dibutuhkan adalah perhatian, konsistensi, keterbukaan, dan semangat kolaborasi antara masyarakat dan pihak pendamping. Digitalisasi menjadi alat, bukan tujuan akhir, tetapi untuk memperluas jejaring, membangun identitas, dan membuka peluang baru.

KKN di Desa Kedunglurah mengubah cara pandang saya terhadap pembangunan ekonomi kerakyatan. Saya pulang bukan hanya membawa pengalaman, tetapi juga keyakinan bahwa usaha-usaha kecil bisa tumbuh besar jika diberi ruang dan akses untuk berkembang. Dengan modal semangat, kreativitas, dan dukungan digital, desa dapat menjadi pusat pertumbuhan ekonomi yang berakar kuat pada kearifan lokal. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya masyarakat, tetapi juga memperkaya saya sebagai pribadi dan calon sarjana yang siap berkontribusi untuk bangsa. Ini bukan akhir dari cerita, melainkan awal dari semangat baru untuk terus berperan aktif dalam membangun masa depan Indonesia dari akar desa.

Pengalaman KKN di Desa Kedunglurah : Mengukir Harapan Melalui Bimbingan Belajar dan Pojok Baca Digital



Oleh : Risa Anis Kurliati

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan kegiatan wajib yang harus dijalani oleh mahasiswa. Melalui KKN, kami diberikan kesempatan untuk mengaplikasikan ilmu yang kami peroleh di bangku perkuliahan kepada masyarakat. Pengalaman KKN saya di Desa Kedunglurah yang berada di kecamatan Pogalan, Trenggalek memberikan pengalaman yang berbeda dan berharga tentang arti kebersamaan, gotong royong, kerja sama, saling menghargai, dan memahami kebutuhan masyarakat secara nyata.

Kedatangan kami di Desa Kedunglurah pada bulan Juli disambut hangat oleh aparat desa dan masyarakat setempat. Di Desa Kedunglurah, kami memiliki banyak program untuk memajukan dan mengembangkan potensi desa serta membantu masyarakat di desa Kedunglurah. Program yang menarik menurut saya yaitu program Bimbingan Belajar dan Pojok Baca Digital. Bimbingan belajar kami terbagi menjadi dua, yaitu di Sekolah Negeri 1 Kedunglurah dan Bimbingan Belajar Ceria yang berada

di kediaman Bapak Khoiri, yang sekaligus menjadi tempat mengaji (TPA) waktu sore hari.

Sebelum memulai program, kami melakukan observasi ke sekolah dan melakukan wawancara kepada guru-guru yang ada di SDN 1 Kedunglurah serta berdiskusi dengan aparat desa. Pada awal kedatangan kami di SDN 1 Kedunglurah, kami disambut hangat oleh Bu Anik selaku kepala sekolah SDN tersebut. Beliau sangat mendukung program-program yang kami ajukan, diantaranya yaitu bimbel gratis setelah pulang sekolah, berkreasi mozaik, dan lomba cerdas cermat. Guru-guru yang lainnya pun juga sangat mendukung dengan diadakannya program-program ini.

Berkreasi mozaik memiliki banyak manfaat salah satunya dapat meningkatkan kreativitas siswa. Bimbel gratis juga dapat membantu siswa dalam mendalami materi dan belajar materi yang belum pernah diajarkan sebelumnya. Lomba cerdas cermat, kami fokuskan pada kelas 6 untuk mendukung mereka dalam mata pelajaran wajib seperti IPAS dan Matematika. Bimbingan belajar ini dilaksanakan tiga kali dalam seminggu yaitu pada hari Senin, Selasa, dan Kamis jam 12.00-13.00 WIB.

Bimbel yang kedua, kami memberikan nama “Bimbingan Belajar Ceria” yang berada di tempat Bapak Khoiri. Langkah awal yang kami lakukan adalah memberikan informasi secara langsung kepada wali murid pada saat anak-anak mengaji sore. Tidak lupa kami juga memberikan informasi dan mengajak anak-anak untuk

ikut serta dalam bimbingan belajar ini. Pada saat kami mengumumkan tentang diadakannya bimbingan belajar gratis, terlihat ibu-ibu dan anak-anak sangat antusias. Awalnya kami khawatir jika tidak ada yang mengikuti kegiatan bimbingan belajar gratis ini. Tetapi, faktanya banyak anak-anak yang mengikuti program ini dengan gembira.

Program bimbingan belajar ini diadakan pada hari Kamis, Jumat, dan Minggu di waktu malam hari, yaitu pada pukul 18.00 - 19.00 WIB. Banyak anak-anak yang datang dengan diantar orang tua nya atau bersepeda bersama teman-temannya. Kami akan membersamai mereka untuk belajar mata pelajaran di sekolah pada besok hari nya dan membantu mereka mengerjakan pekerjaan rumah jika ada. Bimbingan belajar gratis ini banyak diminati siswa, mulai dari kelas 1 SD sampai kelas 6 SD. Bukan hanya siswa yang bersekolah di Sekolah Dasar, tetapi ada siswa yang bersekolah di MI ikut serta dalam program bimbingan belajar ceria ini.

Program kami selanjutnya yaitu Pojok Baca Digital. Pojok Baca Digital merupakan inovasi yang inspiratif untuk menyediakan akses literasi modern tanpa melupakan esensi konvensional. Kami percaya, ringkasan materi dan dikoleksi secara digital dapat meningkatkan kegemaran membaca anak-anak serta masyarakat sekitar sekaligus memperkenalkan mereka pada dunia digital secara positif. Program ini kami

laksanakan di Balai Desa Kedunglurah, tepatnya kami akan memasang 2 poster di papan informasi balai desa.

Konsep kami pada poster yang pertama, dengan membuat Powerpoint dengan tema “Kebersihan Lingkungan” dan dimasukkan pada Google Drive. Selanjutnya link dari Google Drive tersebut kami buat menjadi barcode. Kami input barcode tersebut ke poster dengan tema “Pohon Literasi” dan dapat di scan melalui Google Lens pada aplikasi Google. Poster yang kedua berisi tentang tata cara menscan barcode pada poster pertama. Tujuannya agar pembaca tidak kesulitan dalam mengakses barcode yang kami tampilkan.

Bimbingan belajar dan pojok baca merupakan program yang kami susun bukan hanya karena memenuhi tugas KKN, tetapi untuk meningkatkan minat belajar dan literasi masyarakat terutama anak-anak. Dengan melihat anak-anak merasa senang dan bahagia serta semangat belajar merupakan hadiah bagi kami dalam pengabdian ini. Semoga program kami yang tidak seberapa ini dapat membantu masyarakat dan anak-anak. Pojok baca yang kami buat semoga dapat dilanjutkan dan dikembangkan supaya manfaatnya dapat dirasakan bagi generasi mendatang.

KKN Merupakan Pengalaman Menarik Tak Terlupakan



Oleh : Rizal Pranama Putra

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang menjadi pengalaman tak terlupakan bagi mahasiswa. Bagi kami, mahasiswa yang mendapat kesempatan melaksanakan KKN di Desa Kedunglurah, momen tersebut menjadi catatan penting dalam perjalanan akademik dan sosial. Kami memulai kegiatan KKN pada tanggal 1 Juli 2025. Hari itu diawali dengan prosesi pelepasan dari kampus yang menandai awal pengabdian kami di tengah masyarakat. Hari pertama di Kedunglurah, kami awali dengan kegiatan religi berupa ziarah ke makam para auliyah yang berada di wilayah desa tersebut. Kegiatan ini menjadi simbol doa dan permohonan restu atas segala rencana dan kegiatan yang akan kami laksanakan. Malam harinya, suasana spiritual terus berlanjut dengan istighosah bersama di posko utama kami. Kegiatan ini bukan hanya mempererat hubungan antar anggota kelompok, tetapi juga menjadi bentuk pendekatan batiniah dengan lingkungan baru.

Keesokan harinya, kami memulai langkah awal pengabdian dengan anjungsana atau bersilaturahmi ke rumah warga. Sambutan yang kami terima sangat hangat dan penuh keramahan. Warga Kedunglurah menyambut kami seolah-olah kami adalah bagian dari keluarga besar mereka. Ini menjadi kesan mendalam yang tidak akan kami lupakan. Keakraban dan sikap terbuka dari masyarakat memberikan rasa nyaman dan mendorong kami untuk menjalani program-program KKN dengan semangat tinggi.

Sebelum pelaksanaan KKN dimulai, kami terlebih dahulu melakukan survei ke balai desa untuk mendapatkan gambaran umum kondisi desa. Kami juga dibantu oleh perangkat desa untuk mencari lokasi posko, hingga akhirnya rumah Ibu Endah menjadi tempat yang kami gunakan sebagai pusat kegiatan. Posko tersebut menjadi tempat berkumpul, berdiskusi, hingga beristirahat setelah seharian beraktivitas di tengah masyarakat.

Selama pelaksanaan KKN, kami turut aktif dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar. Salah satu program kami adalah membuat jadwal adzan untuk laki-laki di Mushola Al-Ma'sum yang terletak tidak jauh dari posko. Selain itu, setiap selesai salat Subuh, kami mengadakan kegiatan tadarus Al-Qur'an, di mana setiap anak membaca dua lembar. Kegiatan ini menjadi bagian dari kontribusi kami dalam mendukung penguatan nilai-nilai keagamaan di masyarakat. Lebih dari sekadar menjalankan program kerja, KKN di Kedunglurah juga memberi kami

kesempatan membangun relasi yang luas dengan masyarakat. Banyak dari kami yang akhirnya memiliki hubungan baik dengan warga, mengenal tokoh masyarakat, dan belajar langsung dari dinamika kehidupan desa. Interaksi yang terjalin membuat kami lebih peka terhadap kondisi sosial serta mampu beradaptasi dalam lingkungan yang berbeda dari kehidupan kampus.

Pengalaman selama KKN di Desa Kedunglurah tidak hanya memberikan pelajaran praktis dalam pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga menanamkan nilai-nilai solidaritas, keikhlasan, dan gotong royong. Serba-serbi pengalaman ini menjadi bagian dari proses pembentukan karakter kami sebagai mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga peka dan peduli terhadap masyarakat.

Dari Kampus ke Kampus : Kolaborasi Inovatif Mahasiswa dan Warga Kedunglurah Trenggalek



Oleh: Salsa Bintang Choiria

Kabupaten Trenggalek, sebuah wilayah di ujung selatan Jawa Timur, memiliki kondisi geografis yang unik dengan pegunungan yang mengelilinginya . Kondisi ini membentuk ragam budaya dan kuliner khas daerah tersebut . Di tengah keunikan ini, terdapat desa Kedunglurah, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek . Di sinilah terjalin kolaborasi inovatif antara mahasiswa dan warga yang membawa semangat "Dari Kampus ke Kampung". Peran Perguruan Tinggi dan Mahasiswa dalam Pembangunan Daerah Perguruan tinggi memiliki peran strategis sebagai salah satu institusi sosial yang berkontribusi dalam pembinaan kepribadian dan pengembangan masyarakat .

Peran Perguruan Tinggi terhadap Mahasiswa dalam Pembangunan Daerah memiliki peran strategis sebagai salah satu institusi sosial yang berkontribusi dalam pembinaan kepribadian dan pengembangan masyarakat. Meskipun detail spesifik mengenai proyek "Dari Kampus ke Kampung" di Gedunglurah

tidak tersedia secara langsung dalam sumber, inisiatif semacam ini sering kali berakar pada semangat pengabdian masyarakat. Mahasiswa membawa pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh di kampus, sementara warga Gedunglurah memberikan pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan kearifan lokal desa mereka. Kolaborasi ini dapat terwujud dalam berbagai bentuk, seperti: Pendidikan dan Pelatihan: Mahasiswa dapat membantu dalam program pendidikan tambahan, bimbingan belajar, atau pelatihan keterampilan bagi warga, seperti pelatihan kewirausahaan atau literasi digital, Pemberdayaan Ekonomi: Mendorong inovasi lokal, membantu pemasaran produk UMKM, atau mengembangkan potensi ekonomi desa seperti kuliner khas Trenggalek, Kesehatan Masyarakat: Mengadakan sosialisasi kesehatan, pemeriksaan gratis, atau program sanitasi.

Melalui kolaborasi ini, mahasiswa tidak hanya mengaplikasikan teori di dunia nyata, tetapi juga mengembangkan soft skill seperti kepemimpinan, komunikasi, dan pemecahan masalah. Bagi warga Gedunglurah, kolaborasi ini membawa inovasi, pengetahuan baru, dan solusi konkret untuk tantangan yang mereka hadapi. Proses ini juga menciptakan hubungan yang saling menguntungkan, di mana kampus dan kampung saling memperkaya, mendukung pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, semangat "Dari Kampus ke Kampung" menjadi model ideal bagi sinergi antara

akademisi dan komunitas lokal dalam menciptakan perubahan positif.

Selain itu, kolaborasi ini juga mendorong terciptanya rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap pembangunan daerah. Melalui keterlibatan aktif warga dan mahasiswa, proyek-proyek yang dijalankan menjadi lebih relevan dan berkelanjutan karena didasari oleh kebutuhan nyata masyarakat. Keberhasilan inisiatif ini pun menginspirasi pihak lain untuk mengadopsi pendekatan serupa, sehingga dampaknya dapat meluas ke berbagai wilayah lain. Dengan terus mempertahankan komunikasi dan evaluasi yang baik, sinergi antara kampus dan kampung ini akan terus berkembang, memberikan manfaat jangka panjang bagi kedua belah pihak serta memperkuat peran pendidikan dalam pembangunan sosial dan ekonomi.

Lebih jauh lagi, kolaborasi ini membuka peluang bagi mahasiswa untuk memahami dinamika sosial dan budaya masyarakat secara langsung, sehingga mereka dapat mengembangkan solusi yang lebih kontekstual dan tepat guna. Di sisi lain, warga Gedunglurah memperoleh akses terhadap sumber daya dan pengetahuan yang sebelumnya sulit dijangkau, mempercepat proses inovasi di tingkat lokal. Keberlanjutan program ini sangat bergantung pada komitmen bersama serta dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan lembaga masyarakat. Dengan demikian, model "Dari

Kampus ke Kampung" tidak hanya menjadi sarana pembelajaran, tetapi juga pendorong utama transformasi sosial yang inklusif dan berdaya saing, sekaligus membangun fondasi yang kuat untuk masa depan yang lebih sejahtera.

Ke depan, pengembangan model ini perlu diiringi dengan peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi tepat guna agar dampaknya semakin optimal. Pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh elemen masyarakat juga akan memperkuat rasa kebersamaan dan mendorong inovasi yang berkelanjutan. Selain itu, dokumentasi dan diseminasi hasil kolaborasi menjadi penting agar pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh dapat menjadi referensi bagi pengembangan program serupa di berbagai daerah lain. Dengan konsistensi dan komitmen yang terus terjaga, harmonisasi antara ilmu pengetahuan, teknologi, dan kearifan lokal akan tercipta secara berimbang, mewujudkan pembangunan yang tidak hanya maju secara ekonomi, tetapi juga bermartabat dan berkelanjutan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Model kolaborasi "Dari Kampus ke Kampung" ini termasuk paradigma baru dalam pembangunan yang mengedepankan sinergi antara akademisi dan masyarakat lokal. Melalui keterlibatan aktif mahasiswa dan warga, program ini tidak hanya menghasilkan solusi yang relevan dan berkelanjutan, tetapi juga memperkuat kapasitas sumber daya manusia dan mempererat hubungan sosial antar pemangku kepentingan. Dengan komitmen

dan dukungan yang terus terjaga, model ini memiliki potensi besar untuk menjadi inspirasi serta pendorong utama transformasi sosial-ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, membawa manfaat jangka panjang bagi kemajuan dan kesejahteraan bersama.

Batas Waktu Menoreh Kisah



Oleh: Sania Fitra Zahro

KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang memiliki arti mahasiswa dihadapkan dengan masyarakat untuk melatih bagaimana cara mereka bisa menerapkan ilmu yang dipelajari untuk diterapkan pada masyarakat dan diharapkan bisa membantu dalam pembangunan desa. Pada KKN ini dilaksanakan dengan kurun waktu 40 hari. Dalam satu kelompok bisa 30 anggota untuk satu desa. Pemberian info KKN ini tidak mendadak sama sekali malah para mahasiswa antusias menunggu momen ini. KKN ini seharusnya dilakukan pada liburan semester 5 ke 6 tapi KKN kali ini dilakukan pada liburan semester 6 ke 7.

Sebelum hari keberangkatan, kami sempat mengadakan beberapa kali perkumpulan dan rapat untuk membahas program kerja (proker) yang akan kami laksanakan di sana. Dari situ aku mulai merasa antusias, karena banyak ide-ide menarik muncul dan diskusi berjalan dengan cukup hidup. Meskipun kami berasal dari berbagai latar belakang jurusan dan belum saling mengenal dengan baik, semangat gotong royong mulai terasa sejak pertemuan awal. Kami berusaha menyusun proker yang tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat, tetapi juga sesuai dengan potensi dan kebutuhan Desa Kedunglurah. Setiap usulan dicatat

dan dipertimbangkan matang-matang, karena kami sadar bahwa program yang kami bawa akan berdampak langsung pada kehidupan warga selama beberapa minggu ke depan.

Divisi kami sebenarnya sudah merencanakan lima program kerja (proker) utama yang ingin kami laksanakan selama KKN di Desa Kedunglurah. Program-program tersebut sudah kami susun sejak jauh hari melalui diskusi kelompok dan juga berdasarkan pengalaman senior-senior KKN sebelumnya. Kami berusaha agar setiap proker tidak hanya menarik dan bermanfaat, tetapi juga relevan dengan potensi serta kebutuhan desa yang akan kami tempati. Namun, setelah kami melakukan survei langsung ke lokasi, ternyata kondisi dan kebutuhan masyarakat di sana tidak sepenuhnya sesuai dengan rencana awal kami. Beberapa program yang kami anggap akan efektif, justru tidak terlalu dibutuhkan oleh warga setempat atau kurang cocok dengan situasi lapangan. Akhirnya, setelah berdiskusi kembali bersama perangkat desa dan tim KKN, kami memutuskan untuk menyederhanakan proker menjadi tiga program inti yang benar-benar sesuai dan berpeluang besar memberi dampak positif.

Pada minggu pertama divisiku melakukan proker senam bersama dengan tujuan untuk mengakrabkan diri. Kegiatan ini dirancang sebagai langkah awal untuk membangun kebersamaan serta menciptakan suasana yang positif dan menyenangkan diantara anggota KKN. Senam dipilih sebagai kegiatan awal karena bersifat ringan, menyenangkan, dan dapat melibatkan

semua anggota tanpa membedakan latar belakang maupun peran dalam divisi.

Senam bersama dilaksanakan pada pagi hari di area terbuka agar para anggota KKN dapat menikmati udara segar sekaligus merasakan semangat pagi yang penuh energi. Sebelum memulai, kami melakukan pemanasan ringan dan saling menyapa satu sama lain. Meskipun beberapa dari kami belum saling mengenal dengan baik, suasana cepat mencair ketika musik senam mulai diputar dan semua orang mulai mengikuti gerakan dengan semangat.

Pada minggu ke dua divisiku melakukan proker di posyandu. Proker di posyandu ini kami bertujuan untuk petugas posyandu dalam melaksanakan tugasnya dan memberikan edukasi stunting dengan memberikan browser. Kegiatan ini dirancang dengan dua tujuan utama. Pertama, untuk membantu para petugas Posyandu dalam melaksanakan tugas-tugas pelayanan mereka kepada masyarakat, khususnya kepada ibu dan balita. Kedua, untuk memberikan edukasi mengenai stunting, yang merupakan salah satu isu penting dalam bidang kesehatan anak, melalui pembagian brosur informatif.

Kegiatan dimulai sejak pagi hari, ketika para ibu mulai berdatangan ke Posyandu bersama anak-anak mereka. Kami langsung membagi peran dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan di lapangan. Ada yang membantu dalam proses penimbangan bayi, pengukuran tinggi badan balita, mencatat

data, serta mengatur antrean agar tertib. Kami juga membantu menyiapkan dan mendistribusikan makanan tambahan untuk balita yang disediakan oleh petugas Posyandu.

Sementara itu, beberapa anggota divisi lainnya fokus pada penyuluhan ringan mengenai pencegahan stunting. Kami membagikan brosur yang telah disiapkan sebelumnya, yang berisi informasi seputar pengertian stunting, penyebabnya, dampaknya terhadap tumbuh kembang anak, serta langkah-langkah pencegahannya, seperti pemberian ASI eksklusif, makanan bergizi seimbang, dan sanitasi yang baik. Selain membagikan brosur, kami juga menjelaskan secara langsung isi materi kepada para ibu dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.

Dalam melaksanakan proker divisi ini tidak hanya divisi saja yang menjadi penanggung jawab tetapi semua anggota KKN juga membantu dalam pelaksanaannya. Dengan melakukan proker bersama-sama dan kolaborasi dengan divisi lain ini sangat membantu untuk pengakraban antar anggota. Jadi kami tidak sungkan satu sama lain untuk cerita dan bercanda bersama bahkan saling mengejek (untuk lelucon saja) sering kami lakukan. Peristiwa inilah yang menjadi kenangan yang akan terlukis pada ingatan.

“Dibalik Kamera, Ada Cerita : Menyuarakan Pengabdian Lewat Dokumentasi”



Oleh : Septia Nurul L.S


Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu pengalaman paling berharga selama saya menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Kegiatan ini bukan sekadar pelengkap mata kuliah atau syarat kelulusan, tetapi sebuah proses pendewasaan yang nyata, saat kami harus melepas kenyamanan kampus dan menghadapi tantangan nyata di tengah kehidupan masyarakat. Saya dan rekan-rekan ditempatkan di Desa Kedunglurah, sebuah desa kecil di kaki bukit, jauh dari hiruk pikuk kota. Desa ini memiliki pemandangan yang indah, suasana yang tenang, dan masyarakat yang sangat ramah. Pada awal kedatangan, kami membawa berbagai program kerja yang telah dirancang sejak di kampus: mulai dari penyuluhan kesehatan, pelatihan UMKM, pendampingan belajar anak-anak dan program lingkungan seperti bank sampah. Namun, begitu terjun langsung, kami menyadari bahwa tidak semua rencana berjalan sesuai harapan. Masyarakat desa memiliki ritme hidup yang berbeda. Mereka lebih mengandalkan praktik langsung daripada teori panjang.

Oleh karena itu, kami harus belajar beradaptasi dengan cepat sekaligus menyesuaikan pendekatan, menyederhanakan bahasa, dan yang paling penting: mendengarkan. Dari sinilah saya belajar bahwa mengabdikan tidak bisa dilakukan dengan pola pikir “membawa perubahan”, tetapi dengan pola pikir “tumbuh bersama”. Salah satu pengalaman paling berkesan selama KKN adalah saat kami membuka kelas belajar sore untuk anak-anak SD. Awalnya, kami ragu apakah akan ada yang datang. Namun ternyata, setiap sore, belasan anak datang membawa buku, pensil, dan semangat luar biasa. Mereka tidak hanya ingin belajar membaca dan menulis, tetapi juga ingin bercerita, bermain, dan merasa didengarkan. Kami tidak hanya menjadi tutor, tetapi juga teman, kakak, dan tempat berbagi cerita. Selain itu, kami juga membuat tempat sampah organik dan anorganik guna untuk memberitahu kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Karena beberapa bulan yang lalu pernah terjadi banjir karena aliran sungai yang tersumbat oleh sampah. Hal ini membuktikan bahwa inovasi sederhana bisa memberi dampak nyata jika dijalankan dengan pendekatan yang tepat dan semangat yang kuat. Namun tentu saja, tidak semua berjalan mulus. Kami pernah mengalami salah paham dengan beberapa warga karena kurangnya komunikasi. Ada pula program yang terpaksa dibatalkan karena kondisi cuaca. Tapi dari setiap hambatan, kami belajar menjadi lebih sabar, terbuka, dan profesional. Kami belajar untuk tidak hanya fokus pada hasil,

tetapi juga menghargai proses dan membangun hubungan baik dengan masyarakat. Yang paling membekas dalam ingatan saya bukanlah seberapa sukses program yang kami jalankan, tetapi bagaimana kami membaur dengan masyarakat, duduk satu tikar, makan bersama, dan saling berbagi cerita. Kami diajarkan nilai-nilai yang sering kali terlupakan di kehidupan kota: kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian yang tulus. Saya pribadi merasa KKN ini telah mengubah cara pandang saya terhadap dunia luar. Saya jadi lebih memahami pentingnya empati, komunikasi yang efektif, dan sikap rendah hati dalam membangun relasi sosial. Saya juga menyadari bahwa ilmu yang kita pelajari selama kuliah tidak akan berarti banyak jika tidak bisa diterapkan dan diadaptasi dengan bijak dalam kehidupan nyata.

Sebulan mungkin terasa singkat, tetapi pelajaran yang saya dapatkan selama KKN akan saya bawa seumur hidup. Saya tidak hanya pulang dengan laporan kegiatan, tetapi juga dengan hati yang lebih terbuka dan pikiran yang lebih matang. KKN bukan sekadar tugas kampus. Ia adalah bentuk nyata dari tanggung jawab sosial mahasiswa. Ia mengajarkan kita bahwa sebaik-baiknya ilmu adalah yang bisa memberi manfaat. Dan sebaik-baiknya manusia adalah yang mampu hadir dan memberi arti, walau dalam waktu yang singkat. Terimakasih Tim KKN kedunglurah telah menjadi sahabat sekaligus keluarga bagi saya sampai berjumpa di hal-hal baik selanjutnya.

“Belajar dan Mengabdikan Refleksi Pengalaman KKN di Desa Kedunglurah”



Oleh ; singgih sudibyo

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk nyata pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Program ini dirancang agar mahasiswa tidak hanya memahami teori di bangku kuliah, tetapi juga mampu mempraktikkan ilmunya secara langsung di tengah kehidupan masyarakat. Selama menjalani KKN, saya dan tim diberi kesempatan untuk turun langsung ke lapangan, berinteraksi dengan warga, serta memahami berbagai dinamika sosial yang mungkin selama ini hanya kami pelajari melalui buku dan materi perkuliahan. Bagi saya, KKN bukan hanya sekadar kewajiban akademis, melainkan pengalaman berharga yang memadukan proses belajar, pengabdian, dan pengembangan diri.

Saya ditempatkan di Desa Kedunglurah, sebuah desa yang tenang, asri, dan memiliki kehangatan khas pedesaan. Desa ini memiliki potensi sumber daya manusia dan alam yang cukup besar, tetapi seperti banyak daerah lain, masih menghadapi

tantangan di bidang pendidikan dan pemberdayaan ekonomi. Dari awal penempatan, kami menyadari bahwa kehadiran kami tidak boleh sekadar menjadi tamu yang singgah, melainkan bagian dari upaya kecil untuk membawa dampak positif bagi masyarakat. Dalam satu bulan, kami berusaha merancang dan melaksanakan program-program yang sederhana tetapi memiliki manfaat nyata, di antaranya bimbingan belajar untuk anak-anak, edukasi kesehatan untuk masyarakat, serta pengembangan potensi lokal melalui pemberdayaan UMKM. Setiap kegiatan dirancang untuk menjawab kebutuhan yang kami identifikasi selama proses observasi awal.

Melalui bimbingan belajar, kami ingin membantu anak-anak desa agar tetap semangat belajar di tengah keterbatasan sarana pendidikan. Senyum dan antusiasme mereka menjadi penyemangat kami setiap kali mengajar. Edukasi kesehatan juga menjadi salah satu fokus utama, karena kami menyadari pentingnya pengetahuan dasar tentang kesehatan dan kebersihan bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat. Selain itu, pengembangan potensi lokal menjadi langkah awal bagi pemberdayaan ekonomi warga. Dengan memberikan pelatihan sederhana tentang pemasaran produk dan manajemen usaha, kami berharap masyarakat mampu mengoptimalkan potensi yang ada di desa mereka sendiri. Meskipun program-program ini sederhana, kami melihat dampak positifnya dari antusiasme dan keterlibatan aktif warga desa. Dari sini, saya belajar bahwa

perubahan besar selalu dimulai dari langkah-langkah kecil yang dilakukan dengan niat baik dan semangat kebersamaan.

Pengalaman KKN juga memperkuat pemahaman saya tentang pentingnya kerja sama tim. Di lapangan, kami sering dihadapkan pada berbagai tantangan, mulai dari perbedaan pendapat, keterbatasan fasilitas, hingga kebutuhan untuk menyesuaikan jadwal dengan kegiatan masyarakat. Namun semua hambatan tersebut dapat teratasi berkat komunikasi yang baik, saling memahami, dan keinginan untuk bekerja bersama demi tujuan yang sama. Perbedaan latar belakang dan karakter antaranggota tim justru memperkaya ide dan strategi pelaksanaan program. Saya belajar bahwa keberhasilan sebuah program tidak hanya bergantung pada satu individu, tetapi pada solidaritas dan komitmen seluruh anggota kelompok.

Selain itu, KKN mengajarkan saya tentang pentingnya beradaptasi dengan lingkungan baru. Hidup di desa selama sebulan memberikan perspektif berbeda tentang makna kebersahajaan dan kebersamaan. Saya belajar untuk lebih menghargai nilai-nilai lokal, tradisi masyarakat, dan kearifan budaya yang selama ini mungkin saya abaikan. Interaksi dengan warga desa mengajarkan bahwa kebahagiaan tidak selalu bergantung pada kemewahan, tetapi pada rasa syukur, kebersamaan, dan solidaritas sosial. Saya juga semakin memahami bahwa pengabdian kepada masyarakat tidak selalu

harus dalam bentuk besar; kehadiran, kepedulian, dan kemauan untuk mendengar sering kali lebih berarti bagi warga.

Secara pribadi, KKN telah mengubah cara pandang saya terhadap kehidupan bermasyarakat. Saya menjadi lebih peka terhadap kondisi sosial di sekitar saya, lebih sabar dalam menghadapi perbedaan pendapat, dan lebih percaya diri dalam mengambil peran di tengah masyarakat. Saya menyadari bahwa ilmu yang saya pelajari di bangku kuliah akan lebih bermakna apabila dapat diterapkan untuk kebaikan bersama. KKN menjadi wadah pembelajaran yang memadukan pengetahuan akademis dengan nilai-nilai empati dan tanggung jawab sosial. Pengalaman ini juga menumbuhkan keyakinan saya bahwa setiap individu memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan, asalkan ada kemauan untuk bertindak dan semangat untuk berbagi.

Sebagai penutup, saya memandang KKN bukanlah akhir dari pengabdian, melainkan langkah awal untuk terus menanamkan nilai-nilai keilmuan, kepedulian, dan kontribusi positif bagi lingkungan sekitar. Saya berharap pengalaman ini menjadi pondasi dalam membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga peduli terhadap realitas sosial dan mampu berkontribusi nyata di masyarakat. KKN telah meninggalkan kesan mendalam dalam perjalanan hidup saya, memperluas wawasan, dan memperkuat tekad saya untuk terus belajar dan mengabdikan. Saya percaya bahwa semangat pengabdian yang tumbuh dari pengalaman ini akan menjadi bekal berharga

dalam perjalanan saya ke depan, baik sebagai individu maupun bagian dari masyarakat yang lebih luas.

"Mengabdikan dan Belajar Bersama UMKM Desa Kedunglurah"



Oleh Sinta Layla Chandra

Halo teman-teman, perkenalkan nama saya Sinta Layla Chandra biasa dipanggil Ella. Saya mahasiswi UIN SATU Tulungagung yang mengambil prodi Manajemen Bisnis Syariah dari Fakultas Bisnis dan Ekonomi Islam. Pada kegiatan KKN kali ini, aku masuk di divisi ekonomi, sesuai program studi yang aku pelajari selama ini. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) saya di Desa Kedunglurah jadi salah satu pengalaman paling berkesan selama kuliah. KKN ini bukan sekadar pengabdian masyarakat, tapi juga jadi tempat belajar hal-hal yang nggak pernah kita temui di kelas. Saya tergabung dalam divisi ekonomi dan dipercaya menjadi CO (coordinator) untuk divisi ini, yang artinya saya punya tanggung jawab besar untuk menjalankan program kerja (proker) yang sudah kami rancang sebelumnya bersama tim.

Minggu pertama KKN bisa dibilang masih jadi masa adaptasi. Semua dari kita masih malu-malu, baik sama teman satu kelompok maupun warga desa. Rasanya masih sungkan buat ngobrol atau sekadar nongkrong bareng warga. Tapi seiring waktu, rasa sungkan itu mulai hilang, apalagi setelah acara

pembukaan KKN di minggu kedua. Di acara itu, kita mulai dikenalkan dengan perangkat desa dan warga sekitar, dan dari situ kita mulai benar-benar memulai proker masing-masing. Proker pertama divisi ekonomi adalah melakukan kunjungan ke seluruh UMKM yang ada di Desa Kedunglurah. Ternyata, UMKM di desa ini cukup banyak dan beragam. Ada yang bikin kerajinan tas dari kertas, kerajinan dari sesek dan reyek (bahan anyaman bambu), ada juga penjual bibit tanaman, produsen jamu tradisional, hingga pabrik tempe lokal bernama “Omah Tempe.” Bahkan, ada juga UMKM yang membuka outlet di taman desa. Dari kunjungan ini, kami tidak hanya ngobrol dan melihat langsung usaha mereka, tapi juga melakukan pendataan lengkap. Kami mencatat nama usaha, jenis produk, lokasi, dan kontak mereka, lalu kami buat peta atau maps usaha sebagai bentuk dokumentasi.

Tujuan pendataan ini jelas, kami ingin bantu mereka punya “etalase digital” di Instagram. Jadi, kami buat akun khusus untuk memajang produk-produk UMKM Kedunglurah agar bisa dikenal lebih luas, khususnya oleh masyarakat luar desa. Promosinya pun kami lakukan secara gratis. Harapannya, dengan cara ini, usaha mereka bisa lebih dikenal dan berkembang.

Setelah proker utama itu, kami juga menjalankan proker harian, yaitu membantu produksi tempe di “Omah Tempe.” Kami datang ke sana setiap hari Selasa dan Kamis, selama lima kali pertemuan dari tanggal 15 Juli sampai 29 Juli 2025. Di sana, kami

bantu mulai dari proses awal seperti mencuci kedelai, merendam, hingga proses pengemasan. Dari kegiatan ini, kami belajar langsung bagaimana proses pembuatan tempe yang higienis dan berkualitas, sekaligus mengenal lebih dekat pemilik dan pekerjanya.

Proker terakhir yang kami jalankan sekaligus menjadi acara penutup KKN adalah lomba melukis celengan yang kami adakan di TPQ milik Bapak Khoiri. Lomba ini diikuti anak-anak lokal berusia 7 sampai 9 tahun. Suasananya ramai dan meriah, anak-anak sangat antusias, dan celengan yang mereka lukis pun unik-unik dan lucu-lucu. Kegiatan ini kami rancang untuk menanamkan semangat menabung dan kreativitas sejak dini. Melihat senyum anak-anak dan dukungan dari orang tua mereka membuat hati kami hangat.

KKN di Desa Kedunglurah benar-benar membuka mata saya tentang pentingnya peran kecil kita dalam membantu masyarakat. Dari awal yang malu-malu, sekarang kami bisa merasa seperti bagian dari desa ini. Banyak pelajaran yang saya dapat, bukan hanya soal ekonomi dan UMKM, tapi juga tentang kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian. KKN ini akan selalu jadi cerita yang saya kenang dan banggakan.



Pengalaman Berharga di Divisi Kesehatan : Refleksi kegiatan Posyandu Kedunglurah

Oleh: Yeni Risfianti

Sebagai mahasiswa psikologi yang berkesempatan mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN), saya ditempatkan sebagai anggota divisi kesehatan. Pada awalnya saya merasa cukup antusias, gugup dan penasaran ketika menjadi anggota divisi kesehatan. Karena sebagai mahasiswa psikologi, saya belajar tentang kesehatan mental, sementara program kerja di divisi kesehatan lebih banyak membahas mengenai kesehatan fisik masyarakat. Namun, justru dari sinilah saya menemukan banyak pengalaman berharga, terutama saat mengikuti kegiatan posyandu.

Posyandu adalah salah satu program kerja yang rutin dilaksanakan di desa tempat saya KKN. Di sana, saya bisa bertemu dengan banyak orang, mulai dari balita yang sangat menggemaskan, ibu-ibu yang selalu khawatir tentang tumbuh kembang anaknya, hingga para lansia yang tetep semangat datang ke posyandu meskipun telah lanjut usia. Dan hal inilah yang membuat saya terharu ketika melihat semangat mereka untuk

datang ke posyandu. Selain itu, saya juga sesekali berbincang dengan ibu-ibu yang membawa anak mereka ke posyandu. Dimana banyak dari mereka bercerita terkait kekhawatiran yang mereka rasakan, misalnya mengenai berat badan anak yang tidak naik, anak yang sulit untuk makan sayur, atau kadang mengenai rasa lelah yang mereka rasakan sebagai seorang ibu. Di momen seperti inilah, saya merasa bersyukur karena dapat menerapkan ilmu psikologi yang saya pelajari, yaitu mendengarkan dengan penuh empati dan tanpa menghakimi. Walaupun saya hanya mendengarkan dan memberi dukungan sederhana, saya merasa itu cukup untuk membantu mereka merasa lebih lega dan memiliki ruang untuk berbagi keluh kesah yang mereka rasakan.

Pengalaman lain yang juga sangat berarti bagi saya adalah ketika diminta untuk memberikan edukasi singkat kepada para ibu dan lansia mengenai pentingnya pemenuhan gizi dan kesehatan fisik. Pada awalnya, saya merasa cukup gugup karena tidak memiliki persiapan apapun, dan juga edukasi yang harus diberikan mengenai kesehatan fisik tentu saja akan sangat berbeda dengan edukasi terkait kesehatan mental yang telah saya pelajari. Namun, saya berusaha tenang dan menyampaikan materi sederhana, seperti pentingnya memperhatikan gizi anak, pentingnya sayur bagi tumbuh kembang anak, menyarankan mereka ke tenaga profesional ketika mengalami keluhan-keluhan medis, dan lain sebagainya. Meskipun sederhana, saya merasa senang dapat memberikan edukasi yang mereka butuhkan.

Dari berbagai pengalaman tersebut, saya menyadari bahwa peran mahasiswa psikologi tidak hanya terbatas pada teori dan pembelajaran di kelas. Tetapi lebih dari itu, mahasiswa psikologi juga dituntut untuk mampu hadir dan berkontribusi nyata di tengah masyarakat. Melalui kegiatan posyandu, saya semakin memahami pentingnya dukungan kesehatan mental, khususnya di daerah pedesaan yang sering kali masih minim layanan psikologis. Kegiatan ini juga memberikan dampak positif bagi perkembangan diri saya. Saya menjadi lebih peka terhadap kondisi masyarakat, lebih sabar dalam mendengarkan keluhan, serta lebih percaya diri dalam berbicara di depan umum. Pengalaman tersebut tidak hanya memperkaya pengetahuan saya sebagai mahasiswa, tetapi juga membentuk saya menjadi pribadi yang lebih peduli dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, keterlibatan saya dalam kegiatan posyandu selama KKN merupakan salah satu pengalaman paling berharga yang saya peroleh selama masa perkuliahan. Pengalaman ini bukan hanya tentang membantu masyarakat menjaga kesehatan fisik dan mental, tetapi juga tentang proses belajar untuk menjadi insan yang lebih peduli, empatik, dan berkontribusi bagi sesama. Saya yakin bahwa apa yang saya pelajari selama KKN akan menjadi bekal penting bagi kehidupan saya, baik sebagai calon psikolog maupun sebagai anggota masyarakat yang ingin selalu bermanfaat.

Kisah di Balik Lensa: Pengalaman Menginspirasi di KKN Desa Kedunglurah



Oleh : Zacky Mustahiqqul Ulum

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa yang sangat penting sebagai bagian dari proses pembelajaran di perguruan tinggi. Sebagai mahasiswa semester 6 dari Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, saya, Zacky Mustahiqqul Ulum, mendapatkan kesempatan untuk terjun langsung ke masyarakat melalui KKN di Desa Kedunglurah. Di sini, saya dipercaya menjadi Koordinator Divisi Dokumentasi (CO Divisi PDD), sebuah peran yang menantang sekaligus memberikan banyak pelajaran berharga bagi saya.

Selama masa KKN, tugas utama saya adalah mengelola tim dokumentasi. Saya mengatur anggota-anggota divisi saya agar tersebar di berbagai program kerja divisi lain untuk melakukan dokumentasi kegiatan. Saya membagi jobdesk dengan baik agar setiap anggota memahami tugas dan tanggung jawabnya. Selain itu, saya juga bertugas menyortir dan mengelola hasil dokumentasi serta pekerjaan grafis yang dibuat anggota tim saya. Peran ini menuntut saya untuk selalu sigap dan fokus, agar

seluruh hasil dokumentasi yang kami kumpulkan dapat mendukung kelancaran dan keberhasilan program KKN yang kami jalankan.

Selain urusan koordinasi dan teknis dokumentasi, saya juga berkesempatan berbaur dengan masyarakat dan pemuda di lingkungan sekitar desa. Kehidupan sosial di Desa Kedunglurah yang asri dan tenang membuat saya nyaman berinteraksi langsung dengan warga. Saya sering ikut serta dalam berbagai kegiatan yang melibatkan pemuda setempat, terutama ketika mereka mengajak untuk membantu program-program lingkungan atau sosial yang sedang berjalan. Meskipun demikian, fokus utama saya tetap sebagai CO dari Divisi Dokumentasi, menjaga agar seluruh proses dokumentasi berjalan lancar dan hasilnya maksimal.

Selama satu bulan masa pengabdian di Desa Kedunglurah, kami berusaha memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Kami menjalankan beberapa program sederhana seperti bimbingan belajar untuk anak-anak, edukasi kesehatan, serta upaya pengembangan potensi lokal yang ada di desa. Antusiasme dan keterbukaan masyarakat dalam mengikuti setiap program yang kami jalankan menjadi bukti nyata bahwa mereka sangat mendukung setiap perubahan positif yang bisa meningkatkan kualitas hidup mereka. Saya melihat dengan jelas bahwa meskipun perubahan besar tidak mudah diraih dalam waktu

singkat, langkah kecil yang dilakukan dengan hati dan semangat kebersamaan dapat membawa dampak yang signifikan.

KKN juga mengajarkan saya pentingnya kerja sama tim dalam segala kondisi. Perbedaan latar belakang antar anggota tim justru memperkaya ide serta cara kerja kami sehingga program-program dapat terlaksana dengan baik. Saya belajar bagaimana membagi peran dan saling memahami satu sama lain agar dapat melewati berbagai tantangan di lapangan. Solidaritas dan kerja keras dari seluruh anggota kelompok menjadi kunci keberhasilan dalam melaksanakan berbagai kegiatan selama KKN.

Pengalaman sebagai Koordinator Dokumentasi selama KKN juga membentuk cara pandang saya terhadap kehidupan sosial bermasyarakat. Saya menjadi lebih peka terhadap kondisi nyata yang dihadapi warga, belajar untuk lebih sabar dalam menerima perbedaan, serta semakin percaya diri mengambil peran penting dalam sebuah tim maupun masyarakat. Dari sini saya memahami bahwa ilmu yang saya pelajari di bangku kuliah tidak hanya untuk dipahami secara teoritis, tetapi harus mampu diaplikasikan demi kebaikan bersama.

Sebagai penutup, KKN bukanlah sebuah akhir, melainkan awal dari perjalanan pengabdian yang lebih panjang. Pengalaman yang saya dapatkan selama di Desa Kedunglurah menjadi fondasi untuk terus menumbuhkan nilai-nilai keilmuan, kepedulian sosial, dan kontribusi positif bagi lingkungan sekitar. Saya berharap kedepannya mampu mengembangkan diri menjadi

pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepedulian nyata terhadap kondisi sosial dan menjadi agen perubahan yang membawa manfaat bagi masyarakat luas.

PENUTUP

Segala cerita dan pengalaman yang tersaji dalam buku antologi ini adalah gambaran nyata dari perjalanan kami selama menjalani pengabdian di Desa Kedunglurah. Setiap kisah mengandung pelajaran berharga tentang kerja sama, kepedulian, dan semangat untuk memberikan yang terbaik bagi masyarakat.

Kami berharap buku ini tidak hanya menjadi dokumentasi semata, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi pembaca untuk terus meningkatkan kepedulian dan berkontribusi nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Bahwa meskipun langkah yang kita ambil terlihat kecil, jika dilakukan dengan niat tulus, akan memberikan dampak yang besar dan berarti.

Akhir kata, semoga “**Senandung Pengabdian di Ujung Senja**” yang tertuang dalam buku ini senantiasa menginspirasi kita untuk memberikan kontribusi positif, sekecil apapun bentuknya, demi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Terimakasih kepada Pihak LP2M, Terimakasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan, Terimakasih kepada seluruh Warga Desa Kedunglurah Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek, dan Terimakasih kepada teman-teman KKN Desa Kedunglurah Tahun 2025.

(Best Memories and love you all)

**Tim KKN Reguler Multisektoral
UIN SATU TULUNGAGUNG
Kelompok Desa Kedunglurah Tahun 2025**

